

**VG SRI REJEKI**

# **Arsitektur Permukiman**

**Pola dan Tata:  
alam, masa, budaya**



# Arsitektur Permukiman Pola Dan Tata: Alam, Masa, Budaya

VG Sri Rejeki

Penerbit:  
Universitas Katolik Soegijapranata

ARSITEKTUR PERMUKIMAN

Pola dan Tata: alam, masa, budaya

VG Sri Rejeki

Cetakan pertama, Mei 2023

Perancang Sampul : VG Sri Rejeki

Gambar Sampul : Yesica

Layout : VG Sri Rejeki & Ignatius Eko

Tata bahasa : Ignatius Eko

Ukuran Buku : 18 x 23 cm

Jumlah Hal : 74 hal.

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-602-6865-97-7

Penerbit:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website: [www.unika.ac.id](http://www.unika.ac.id)

Email Penerbit: [ebook@unika.ac.id](mailto:ebook@unika.ac.id)

# PRAKATA

Buku Arsitektur permukiman ini ditujukan bagi masyarakat umum maupun mahasiswa Program Studi Arsitektur, Pengembangan Wilayah dan yang lain, yang ingin mempelajari dasar-dasar pengetahuan tentang arsitektur permukiman. Untuk kepentingan ini, buku dibuat secara lengkap, memuat tentang garis besar pengetahuan permukiman, sehingga dapat dirujuk bagi para pembaca yang membutuhkan. Selain itu, secara khusus buku ini dibuat sebagai dasar proses pembelajaran tentang pengetahuan dasar Permukiman di Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata.

Penulisan buku ini didasari oleh berbagai sumber referensi, baik yang berupa pengetahuan dasar permukiman seperti penjabaran dari beberapa tokoh, antara lain Doxiadis tentang unsur pokok dalam permukiman, Rapoport tentang aspek manusia terhadap pembentukan perumahan sebagai bagian dari permukiman; dan beberapa referensi dari para pakar yang lain, termasuk dari hasil penelitian dan kajian penulis sendiri, maupun berasal dari beberapa tulisan dalam jurnal online yang dibuat oleh beberapa pengkaji permukiman.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Kalotik Soegijapranata, yang telah memberikan kesempatan penulis memiliki waktu menyelesaikan buku ini. Akhir kata, tak lupa penulis menyampaikan Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemampuan, pengetahuan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan. Selamat membaca dan mencermati.

Penulis  
VG Sri Rejeki

# KATA PENGANTAR

Arsitektur permukiman merupakan salah satu pengetahuan, yang menjadi salah satu pengetahuan bidang arsitektur dalam skala kawasan. Materi yang bersifat umum, diantaranya dapat disampaikan pada perkuliahan di Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain. Pembahasan yang lengkap terkait dengan dasar-dasar Arsitektur Permukiman sangat dibutuhkan untuk dapat memahami Topik Permukiman secara menyeluruh dan dari berbagai aspek. Arsitektur permukiman berbasis alam, arsitektur permukiman berbasis masa dan berbasis masyarakat dikupas dalam buku ini, sekaligus juga mengaitkan dengan issue-issues yang terkini seperti issue gender dan kearifan lokal.

Buku ini merupakan sumbangan yang sangat berharga karena dapat menjadi referensi dan membantu para mahasiswa dan semua pihak untuk bias memahami secara holistic dan komprehensif tentang Arsitektur Permukiman. Kami bersyukur bahwa dengan terbitnya buku "Arsitektur Permukiman, Pola dan Tata: alam, masa, budaya" maka satu referensi telah ditambahkan sebagai sumber bacaan dalam bidang Arsitektur Permukiman.

Semarang, 25 September 2022

Dra. B. Tyas Susanti, MA. PhD  
Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain  
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

# DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
Pengantar.....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Bagian 1   Arsitektur Permukiman Selayang Pandang .....	1
1.1. Pengenalan Umum .....	1
1.2. Arsitektur Permukiman- Tumbuh Kembang .....	6
Bagian 2   Perkembangan dan Unsur Arsitektur Permukiman .....	13
2.1. Sejarah Perkembangan Permukiman .....	13
2.2. Sejarah Perkembangan Permukiman di Indonesia .....	22
Bagian 3   Unsur Utama Arsitektur Permukiman .....	27
3.1. . Alam- Jaringan – Naungan Dalam Tata Arsitektur Permukiman .....	28
3.2. Sosial Budaya sebagai Pembentuk Karakter Arsirektur Permukiman .....	35

Bagian 4	Arsitektur Permukiman berbasis Alam- .....	41
	4.1. Arsitektur Permukiman Tepi Air .....	41
	4.2. Arsitektur Permukiman Lereng gunung .....	44
Bagian 5	Arsitektur Permukiman Berbasis Masyarakat .....	51
	5.1. Pola dan tata Permukiman Pedesaan .....	51
	5.2. Pola dan tata Permukiman Perkotaan .....	56
Penutup	.....	59
Daftar Pustaka	.....	63



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Permukiman dan Perumahan Kota	5
Gambar 2	Permukiman spontan di Kampung	8
Gambar 3	Pola Permukiman – Sejarah Awal	15
Gambar 4	Pola dan tata Permukiman Kampung Melayu	25
Gambar 5	Unsur Permukiman	27
Gambar 6	Contoh Kasus Desa Berpindah	29
Gambar 7	Desa-desa di Dieng Pengembangan desa Pariwisata Alam dan Agro	30
Gambar 8	Beberapa Pola Tata Keruangan Permukiman Oleh Jejaring.	31
Gambar 9	Contoh Beberapa Pola Persebaran Naungan	33
Gambar 10	Ragam Bentuk Naungan Yang Berbeda Oleh Perbedaan Kondisi Alam	34
Gambar 11	Ragam Bentuk Naungan Yang Berbeda Oleh Ragam Budaya	35
Gambar 12	Kegiatan sosial spiritual permukiman tradisional	37
Gambar 13	Unsur budaya yang mempengaruhi tata permukiman tradisional	38
Gambar 14	Gambar 14: Pola Tata Fisik Permukiman Berdasar Karakter Sosial Masyarakat	39

Gambar 15	Contoh Permukiman di Tepi Air	42
Gambar 16	Contoh Tata Fisik Permukiman Lereng Gunung	50
Gambar 17	Karakter Spatial Kelompok Masyarakat Di Permukiman Rural/ Pedesaan	54
Gambar 18	Gambar 18: Karakter PermukimanRrural/ Pedesaan	55
Gambar 19	Tipe naungan di kota	58
Gambar 20	Ragam pola permukiman perkotaan	58

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Unsur Pembeda Permukiman Rural – Permukiman Urban	51
---------	--	----

## ARSITEKTUR PERMUKIMAN SELAYANG PANDANG

### 1.1. Pengenalan Umum

#### 1.1.1. Arsitektur Permukiman- Permukiman dan Perumahan

Kita ketahui bersama bahwa Permukiman adalah suatu tempat berkegiatan bermukim bagi masyarakat, sehingga dalam mengenali arsitektur permukiman adalah mengenali wakah permukiman dari sudut pandang arsitektur. Sebelum membahas lebih jauh, dapat dicermati bersama bahwa pada dasarnya dalam mencermati arsitektur permukiman selalu memahami isi / muatan yang ada di dalamnya. Permukiman merupakan kata serapan bahasa Indonesia. Kata Permukiman berasal dari bahasa Arab 'mukim' (Rejeki, 2007) yang berarti tinggal sementara atau tinggal menetap dalam jangka waktu tertentu. Pada perkembangannya, dari kata mukim muncul kata 'pemukiman' dan 'permukiman'. Kata 'pemukiman' berasal dari kata pemukim, yaitu orang yang bermukim, sehingga kata pemukiman dimaknai sebagai proses tinggal menetap dan berkembang secara tetap.

Berdasar ada proses bermukim, muncul kata 'permukiman' yang dimaknai sebagai tempat (place) untuk tinggal menetap dan berkembang (*settle*). Dalam arti ke dua, permukiman yang bersifat 'tinggal menetap dan berkembang secara tetap' (*settle*) dalam bahasa Inggris disebut dengan *settlement*. Dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1992 tentang Permukiman disebutkan bahwa (pasal 1 ayat 3):

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan

perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur

Dari Undang-undang tersebut terlihat bahwa pada dasarnya permukiman (*settlement*) dimaknai sebagai kawasan hunian dan sekitarnya yang di dalamnya terdapat hubungan ketetanggaan dan hubungan antar ketetanggaan sehingga dapat berlangsung suatu perikehidupan. Kata permukiman dimaknai sebagai tinggal menetap dan berkembang (*settle*). Arti ke dua, permukiman yang bersifat Tinggal menetap dan berkembang secara tetap (*settle*) dalam bahasa Inggris disebut dengan *settlement*. Dalam telaah ini, permukiman (*settlement*) dimaknai sebagai kawasan hunian dan sekitarnya yang di dalamnya terdapat hubungan ketetanggaan dan hubungan antar ketetanggaan.

**Permukiman (*human settlement*):** adalah tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia (Doxiadis, 1971, dalam Rejeki 2012). Permukiman akan selalu berkaitan dengan perumahan. Masih menurut Doxiadis, Permukiman (*Human Settlement*) memiliki 5 unsur yang saling berkaitan, yaitu:

- *Nature* (alam)
- *Man* (manusia)
- *Society* (kehidupan sosial)
- *Shell* (ruang)
- *Networks* (hubungan).

Oleh adanya saling keterkaitan satu dengan yang lain, apabila salah satu unsur terganggu, unsur yang lain akan langsung akan terpengaruh. Contoh kasus adanya penebangan hutan perhutani besar-besaran pada tahun pada sekitar tahun 1998-2003, telah mempengaruhi semua unsur permukiman dan kehidupan bermukim bagi kawasan di bawahnya. Adanya hutan (*nature*) ditebang dalam jumlah banyak oleh manusia (*man, society*) menjadikan tanah gundul tanpa pelapis (*nature*), setelah adanya lahan yang gundul, pada waktu hujan, air tidak dapat disimpan

di tanah bagian atas, tetapi mengalir ke bawah melalui jaringan fasilitas buatan (jalan, selokan) maupun melalui jaringan aliran sungai (*network*). Hal ini dapat menyebabkan banjir pada kawasan yang berdekatan dengan aliran sungai, termasuk seluruh fasilitas hunian, sosial dan fasilitas umum lainnya (*shelter*). Contoh lain, pada waktu terjadi tanah longsor (*nature*) di Wonosobo, yang berdampak pada putusnya jalan penghubung (*network*) Kota Wonosobo – Dieng. Hal ini menyebabkan tidak lancarnya lalu lintas (*network*) kendaraan, sehingga berpengaruh pada aktivitas perdagangan dan pariwisata (*society and man*). Selanjutnya hal tersebut menyebabkan banyak *homestay* dan tempat wisata di Wonosobo yang kosong).

Dari uraian di atas terlihat bahwa apabila salah satu berubah kondisi, maka seluruh elemen permukiman akan terpengaruh. Salah satu unsur yang memiliki potensi sebagai penyebab perubahan adalah *man* dan *society*. Sebagai makhluk sosial yang hidupnya cenderung berkoloni, maka dalam berkehidupan, *society* didukung oleh adanya *culture* (budaya/ adat istiadat tertentu). Oleh adanya budaya tertentu ini, setiap permukiman dapat memiliki ciri khas sendiri-sendiri. memiliki ciri khas satu dengan yang lain.

Selain kata pemukiman dan permukiman, ada istilah lain yang rancu, yaitu perumahan (*housing*). Kata 'perumahan' atau *housing* dalam bahasa Inggris, yang dimaknai sebagai kompleks hunian dengan fasilitas dan sarana prasarana di dalamnya. Hal ini seringkali rancu dengan istilah perumahan. Perumahan berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land surroundings*. Sedangkan cakupan permukiman selain berupa cakupan sarana prasarana fisik berupa perumahan (*housing*), di dalamnya juga memuat pemukim (orang yang tinggal) atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilaku dan bdayanya di dalam lingkungan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa permukiman

menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati saja, tetapi termasuk juga budaya dan karakter kegiatan manusia (*human*) penghuninya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perumahan dapat berada pada suatu kawasan permukiman, dan keduanya merupakan hal yang seharusnya tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land surroundings*. Sedangkan cakupan permukiman selain berupa cakupan sarana prasarana fisik berupa perumahan (*housing*), di dalamnya juga memuat pemukim (orang yang tinggal) atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilaku dan budayanya di dalam lingkungan. Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2014, khususnya pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa: Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan berada dan merupakan bagian dari permukiman.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa makna permukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan hanya bersifat fisik atau benda mati saja, tetapi juga termasuk budaya dan karakter kegiatan manusia (*human*) penghuninya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perumahan dapat berada pada suatu kawasan permukiman, dan keduanya merupakan hal yang seharusnya tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi. Berdasar penjabaran beberapa makna kata dan macam permukiman, berikutnya disampaikan tentang aspek-aspek yang yang perlu ditelaah dan dikaji pada waktu melakukan pembahasan tentang bermukiman. Aspek aspek ini baik yang berupa aspek fisik maupun non fisik. Penjabaran aspek permukiman berdasar pada teori oleh Doxiadis sebagai grand teori, didukung oleh beberapa teori lain, seperti teori Rapoport, Daldjuni, Antariksa. **Perumahan** (*housing*): adalah tempat (ruang) dengan fungsi

dominan untuk tempat tinggal. Untuk pengertian secara lanjut, Perumahan dapat diartikan dari beberapa elemen dari perumahan, yaitu:

- *Shelter*: perlindungan terhadap gangguan eksternal (alam, binatang), dan sebagainya.
- *House*: Struktur bangunan untuk bertempat tinggal.
- *Housing*: Perumahan, hal hal yang terkait dengan aktivitas bertempat tinggal (membangun, menghuni).
- *Human settlement*: Kumpulan (agregat) rumah dan kegiatan perumahan (permukiman).
- *Habitat*: lingkungan kehidupan (tidak sebatas manusia).



Permukiman nelayan Japri Zamzar Kalimantan Tengah, permukiman berorientasi ke sungai.



Rumah Susun Petamburan, Jl Jati Pinggir, Kelurahan Petamburan, Kec Tanah Abang, Jak Pusat  
Luas lahan 23 Ha, terdiri dari 6 blok Rusun, 600 Unit Hunian Tipe 21, telah dihuni sebanyak 600 kk

Gambar 1: Permukiman dan Perumahan Kota

Berdasar penjelasan di atas, dalam paparan buku ini, makna Pengertian permukiman adalah pemukiman sebagai suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia seperti pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik dan non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya (Snyder, 1979). Dalam hal ini rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya (Rapoport, 1969).



## **1.2. ARSITEKTUR PERMUKIMAN TUMBUH KEMBANG**

Secara garis besar, macam permukiman dapat dilihat dari 2 hal, antara lain berdasar proses pertumbuhan dan berdasar permasalahannya.

### **1.2.1. Berdasar Proses Pertumbuhan**

Terdapat dua macam permukiman berdasar proses pertumbuhan, yaitu macam pertumbuhan permukiman secara spontan dan macam pertumbuhan permukiman secara terencana.

#### **a. Permukiman spontan (*spontaneous settlement*)**

Permukiman spontan merupakan permukiman yang terbentuk secara spontan, tanpa direncanakan, bertahap sedikit demi sedikit, yang dipicu oleh kegiatan tertentu. Permukiman spontan ini dapat tumbuh didasari oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi / mata pencaharian, faktor budaya. Dalam proses tumbuh, secara umum permukiman spontan seringkali disebutkan merupakan permukiman yang berada di tanah ilegal dan bersifat kumuh. Hal tersebut tidak tepat, karena permukiman yang tumbuh spontan ini dapat tumbuh di tanah sendiri dan dalam kondisi tidak selalu kumuh. Dalam satu contoh hasil penelitian Defrizal (2014) disampaikan bahwa kasus permukiman spontan di Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna yang relatif merupakan kawasan terbentuk oleh permukiman liar di tanah pemerintah, permukiman tanpa IMB di tanah sendiri dan permukiman di atas air. Dengan adanya temuan Defrizal ini terlihat bahwa proses tumbuh secara spontan tidak selalu membawa permasalahan kawasan.

Permukiman spontan seringkali muncul bersamaan dengan tumbuhnya kegiatan ekonomi di suatu kawasan. Kawasan permukiman dikembangkan oleh penduduknya, seringkali setelah ada kegiatan pemicu pada suatu tempat, berikutnya terbangun satu

persatu rumah di sekitarnya dan akan berkembang dengan jejaring infrastruktur serta fasilitas umum di dalamnya. Dalam proses pertumbuhan ini, antara hunian/ rumah tinggal dan fasilitas umum yang dibangun di luar biasa mekanisme pasar dan sektor publik. Istilah spontan menyiratkan bahwa tidak terdapat perencanaan sebelum terdapat penduduk. Pola permukiman yang terjadi seringkali terbentuk oleh:

- Faktor alam
- Kepemilikan tanah oleh penduduk awal
- Potensi awal tumbuh kembangnya suatu permukiman.

Permukiman yang terbentuk secara spontan oleh masyarakat ini, cenderung berpola penataannya organik atau tidak beraturan. Infrastruktur, sarana dan prasarana permukiman diadakan seiring dengan kebutuhan aktivitas, sehingga seringkali tidak sama dengan standar fasilitas. Misalnya: permukiman nelayan, permukiman di pedesaan, permukiman di perkotaan (kampong kota). Salah satu contoh permukiman spontan terdapat di sekitar lokasi pertambangan intan Banjarbaru yang disampaikan oleh Setyawati (2004). Permukiman spontan di sini tumbuh oleh adanya pertambangan intan. Dalam penelitian Setyawati, disampaikan bahwa adanya permukiman di sana berpola tidak teratur, dengan beberapa fasilitas pendukung utama, dan proses pertumbuhannya tetap dekat dengan lokasi pertambangan. Dengan penjelasan ini terlihat bahwa tumbuhnya permukiman spontan selalu dipicu oleh aktivitas lain yang menjanjikan adanya jaminan kehidupan berlanjut di kawasan tersebut.

**b. Permukiman terencana (*planned settlement*):**

Permukiman yang direncanakan secara komprehensif oleh Pemerintah atau Pihak Pengembang (*developer*), tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hunian pada suatu wilayah tertentu. Infrastruktur,



Gambar 2: Permukiman spontan di Kampung

sarana dan prasarana direncanakan dengan baik. Pada proses pembangunannya masyarakat bisa juga dilibatkan bekerjasama dengan Pemerintah dan Pihak Pengembang. Pada permukiman terencana, terdapat banyak pedoman dan standart yang harus dijadikan pedoman. Pada permukiman terencana ini perencanaan dapat dilakukan oleh pemerintah, oleh kelompok pengusaha permukiman dan kelompok masyarakat. Pengadaan permukiman terencana secara prinsip adalah pada waktu disah dikembangkan, permukiman tumbuh secara komprehensif termasuk di dalam ya aktivitas lapangan kerja. Beberapa contoh permukiman terencana adalah

- Diadakan oleh pemerintah permukiman transmigran, permukiman hasil relokasi,
- Diadakan oleh masyarakat: pembangunan permukiman berbasis pada kelompok
- Oleh pengembang: pembangunan permukiman pada kota baru, pembangun permukiman pada kawasan industri.

Pada dasarnya untuk merencanakan suatu lingkungan baru, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan utama, diantaranya:

- Pemahaman terhadap kelompok budaya yang akan dikelola maupun kelompok pengguna yang akan dikelola.
- Tingkat kebutuhan mengapa harus direncanakan permukiman baru pada suatu lokasi
- Pemilihan lokasi baru sesuai dengan budaya dan kemampuan masyarakat (society), bukan sebagai lahan budidaya, terutama budidaya pertanian lestari, dan lindung
- Jaminan kemudahan jaringan utilitas dan kebutuhan air bersih
- Penyesuaian terhadap standart dan perundangan yang berlaku seperti kemudahan pencapaian ke pusat pelayanan yang sudah ada, atau membuat pusat pelayanan baru, adanya drainase yang baik, direncanakannya fasilitas umum dan fasilitas sosial, fasilitas perbelanjaan, fasilitas peribadatan dan fasilitas rekreasi, sehingga penduduk yang akan masuk dapat berada di lokasi permukiman secara optimal dan tidak menggantungkan aktivitas kehidupannya pada lokasi lain.
- Dimungkinkan Permukiman yang dibangun oleh Perum Perumnas bentuknya bisa horizontal maupun vertical (rumah susun), Apartemen oleh pihak pengembang.

### **1.2.2. Berdasar Permasalahan Permukiman**

Dalam proses pertumbuhan permukiman, terdapat beberapa permasalahan permukiman yang selalu muncul dari waktu ke waktu Secara umum terdapat permasalahan besar permukiman yaitu permasalahan permukiman di perkotaan dan permasalahan permukiman di pedesaan

A. Permasalahan Umum Permukiman di pedesaan berupa:

- Kependudukan, berupa minimnya sumber daya manusia yang mampu menangani dan mengembangkan wilayah pedesaan sesuai dengan potensinya. Hal ini terjadi karena kecenderungan

anak selesai menempuh pendidikan, apalagi yang berpendidikan tinggi, tidak kembali ke pedesaan. Selain itu, banyaknya tenaga produksi pedesaan yang pergi ke kota atau ke tempat lain untuk bekerja dengan hasil yang lebih besar

- Ekonomi, berupa sedikitnya lapangan pekerjaan yang memberikan pendapatan rutin, karena mata pencaharian masyarakat di pedesaan rata-rata petani, yang baru dapat dipanen dalam kurun waktu cukup lama, sehingga pendapatan hasil kerja di pedesaan tidak terlalu tinggi.
- Teknologi yang sederhana menyebabkan masyarakat desa kadang merasa tertinggal dari masyarakat kota, sehingga sebagian masyarakat desa akan pergi ke kota

B. Permasalahan Umum di Perkotaan berupa:

- Kependudukan: dengan adanya urbanisasi dari masyarakat desa ke kota, kepadatan perkotaan, terutama pada pusat ekonomi maupun pusat lapangan pekerjaan (misal industri) terlalu tinggi.
- Mahalnya tanah perkotaan, dengan kemampuan daya beli yang sedikit, menyebabkan masyarakat kota, terutama pada urbanis dengan ekonomi rendah, akan berusaha tinggal dan menetap pada tempat-tempat kosong yang memungkinkan.
- Persebaran aktivitas wilayah yang tidak merata, sehingga ada satu kawasan yang sangat padat, dan ada kawasan yang lebih lapang
- Kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat kawasan permukiman kota semakin penuh.

Penjabaran permasalahan permukiman yang utama tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan permukiman kota ditangkap lebih kompleks dibanding dengan permasalahan di pedesaan. Berikut ini disampaikan 2 permasalahan permukiman di

kota yang sangat dominan sebagai dampak urbanisasi besar-besaran, yaitu:

- **Permukiman Kumuh** (*slum settlement*)

Permukiman yang memiliki kualitas lingkungan yang rendah dan tidak layak huni disebut Permukiman Kumuh (*slum settlement*). Menurut UU No. 4 Pasal 22 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman: Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghuninya.

Pada umumnya permukiman kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi/sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas komunitas yang rendah karena beragamnya norma sosial budaya yang dianut.

- **Permukiman Ilegal** (*squatter settlement*)

Permasalahan permukiman di kota yang lain adalah permukiman ilegal, yaitu permukiman yang berada di wilayah public, milik pemerintah, maupun kawasan bagian 'belakang' kota yang peruntukannya bukan untuk permukiman (bantaran

sungai, jalur hijau kota, di bawah jembatan layang) dan penghuninya tidak memiliki legalitas lahan (HGB / sertifikat tanah) disebut **Permukiman Ilegal** (*squatter settlement*), terdapat beberapa istilah yang digunakan antara lain: permukiman informal (*informal settlement*), permukiman tidak resmi (*unauthorized settlement*) dan permukiman yang tidak terencana atau tidak terkontrol (*unplanned and uncontrolled settlement*).

Permukiman ilegal ini banyak bermunculan di tengah kota. Pemukim di kawasan ini seringkali merupakan masyarakat urbanis yang datang ke kota tanpa dibekali dengan kemampuan tertentu, dan bekerja di sektor informal di kota dengan pendapatan yang rendah. Dengan kondisi ini, para urbanis tidak mampu mengadakan rumah tempat tinggal, dan menempati lahan-lahan kosong di tengah kota.

Dari seluruh penjabaran pengenalan permukiman dapat dilihat bahwa di dalam permukiman sebagai tempat orang dan masyarakat berkehidupan dengan segala kebutuhan fasilitas dan sarana, sesuai dengan potensi lingkungannya. Dalam pengembangan permukiman, kehidupan masyarakat selalu berkaitan dengan potensi alam sekitar tempat tinggalnya. Hal ini berbeda dengan perumahan, yang hanya menyediakan fasilitas, sarana prasarana tanpa harus memiliki keterlibatan perikehidupan secara menyeluruh pada tempat tinggalnya.

Di dalam proses tinggal, terdapat permasalahan utama permukiman, yaitu permasalahan di dalam kota dan di pedesaan. Masing-masing masalah memiliki spesifikasi, sesuai dengan kasus lokasi dan perikehidupan dan budaya masing-masing.

**PERKEMBANGAN  
DAN  
UNSUR ARSITEKTUR PERMUKIMAN**

**2.1. SEJARAH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN**

Sejarah pertumbuhan permukiman diawali sejak masyarakat tinggal secara menetap. Hal ini disampaikan di buku ini karena adanya pengetahuan bahwa pada awal kehidupan, pada waktu Jaman Batu (*Paelolitik peroide*), manusia yang terbiasa hidup secara berkelompok, selalu hidup secara *nomaden* (tidak menetap). Manusia bersama kelompoknya hidup dengan cara berburu, tinggal dari satu gua ke gua berikutnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jejak jejak kehidupan secara *nomaden*, antara lain di Sangiran Sragen. Pada masa berikutnya, kehidupan lebih menetap secara semi *nomaden*, dilakukan dengan cara menetap sementara pada suatu tempat, dengan bermata pencaharian bercocok tanam sederhana (tergantung musim) dan beternak. Masyarakat pada masa ini selalu berpindah pada waktu tanah yang dikerjakan sudah tidak subur atau tempat tidak aman. Hal ini masih ditemukan pada beberapa desa di Jawa sampai sekitar abad 19 (Rejeki, 2012). Munculnya permukiman ada pada masa berikutnya, yaitu masa manusia dan kelompoknya tinggal menetap dan berkembang, dengan mengolah sawah, membangun tempat tinggal secara tetap, dan mengembangkan pengetahuannya untuk mengolah lingkungannya, yang pada dekade dewasa ini disebut dengan kawasan lingkungan binaan. Secara umum sejarah permukiman (*settlement*) dapat dikelompokkan dalam beberapa masa, masa *nomaden*, *Preminomaden*,

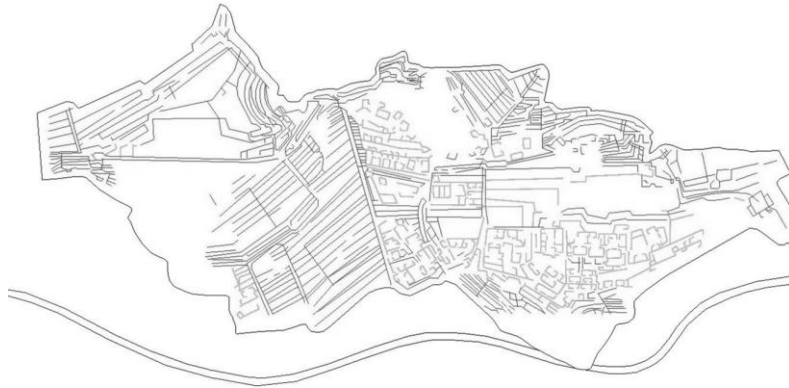


Maden (menetap) dengan mulai adanya aktivitas bersama, masa muncul permukiman, perkampungan, terbentuk pusat pertumbuhan regional.

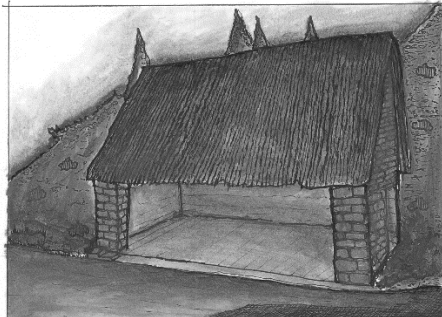
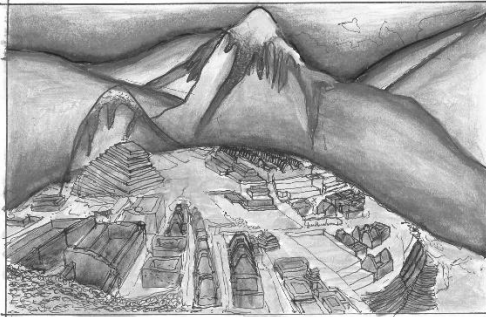
Uraian tentang perkembangan permukiman secara umum dimulai dari perkembangan pada jaman Batu, jaman rumah kayu, dan seterusnya. Beberapa contoh permukiman dari waktu ke waktu antara lain:

Masa Jaman lingkungan permukiman Batu Terdapat beberapa permukiman dengan cara pembuat gua-gua di tebing, sebagai contoh beberapa awal pertumbuhan permukiman antara lain:

- Permukiman kuno di Cina, yaitu Yaodong (gua tempat pembakaran) dengan interior mirip tungku pembakaran, di daratan tinggi, diperkirakan ada pada masa dinasti Qin, 3 abat SM .
- Permukiman kota Derinkuyu, merupakan kawasan kota bawah tanah, di Turki. Permukiman Derinkuyu beserta 4 kota bawah tanah lain yang saling terkait, diperkirakan mampu menampung sekitar 100.000 jiwa. Permukiman kota ini diperkirakan pertama kali dibangun pada abad ke 7 sampai 8 SM. Secara perlahan dan menerus tumbuh dan tumbuh sampai 13 lantai, beberapa kali berganti pemerintahan dipergunakan sampai abat 20 awal masih dijadikan sebagai tempat bersembunyi/ mengungsi oleh bangsa Yunani. Pada saat ini, permukiman kota bawah tanah tersebut sudah tidak dihuni lagi oleh bangsa Turki.
- Permukiman kota kuno Anuradhapuru, Sri Langka, sudah ada ada sejak tahun 993 SM,



Peta Maccu Pichu



Pola penataan permukiman bentuk rumah

Gambar 3: Pola dan tata permukiman – Sejarah Awal

- a. **Awal Mula Terbentuknya Permukiman** (the genesis of the settlement)
- Awal mula terjadinya permukiman pertama dari seting sosial dan kemudian menentukan fungsi dan bentuk permukiman (settlement)
  - Proses terjadinya permukiman diarahkan oleh kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi bentuk fisik permukiman terhadap lingkungan alam dan kendala-kendalanya
  - Terbentuknya permukiman paralel dan terkait (saling berpengaruh) terhadap terbentuknya kota

## **b. Nomadisme**

Masa Nomaden adalah masa manusia/ kelompok manusia hidup secara tidak menetap. Kelompok manusia hidup alam, dengan perlindungan di gua-gua alam. Masa ini disebut pasca jaman batu (*paleolithic period*). Kelompok masyarakat pada masa ini tinggal di gua-gua, bertahan hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dari hasil pohon di sekitar. Kelompok manusia selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Indonesia merupakan salah satu tempat yang dipergunakan untuk hidup masyarakat jaman batu. Hal ini terbukti dengan adanya fosil-fosil nenek moyang yang ditemukan. Selain Fosil, tanda kehidupan masyarakat yang *nomaden* berciri adanya pengumpulan makanan dan perburuan Trinil Surakarta, Sangiran Sragen, dan beberapa tempat lain.

Masa Nomaden ini terdiri dari 2 masa, yaitu:

- Masa nomaden awal: *early paleolithic*. Berupa koloni / kelompok kecil manusia yang masih primitif, selalu bergerak dari satu ke tempat lain, dengan tempat berlindung berupa gua. Kelompok manusia ini akan tinggal menetap di gua sebentar selama mereka mudah mencari bahan makanan. Pada waktu mereka sudah tidak menemukan bahan makanan, mereka kembali bergerak, pindah ke lokasi lain.
- Masa nomaden akhir: *paleolithic*. Berupa kelompok kecil maupun besar yang menetap sementara pada satu wilayah. Kelompok manusia masa ini mulai melakukan penjinakan terhadap binatang dan beternak binatang. Mereka sudah tidak hanya tinggal di gua-gua, tetapi dapat membuat tempat tinggal di pohon-pohon, guna menghindari serangan binatang buas.

Lokasi yang dipilih oleh kelompok manusia masa ini berada pada 4 kategori lokasi yang dapat memberikan jaminan hidup dengan aman, yaitu:

- Lokasi yang berdekatan dengan sungai, dengan pertimbangan sepanjang sungai pasti banyak sumber makanan (air dan ikan). Selain itu sungai adalah jejalur alam yang paling mudah ditelusuri, paling mudah digunakan untuk kembali ke tempat asal atau menuju ke tempat lain.
- Lokasi di lereng, cenderung dipilih oleh sebab unsur alam dibagian tempat tinggal akan mengalir turun ke bawah, ke lokasi tempat tinggal, sehingga masyarakat masa itu tidak terlalu sulit untuk mendapatkan sumber kehidupan.
- Lokasi yang banyak sumber makanan buah dan hewan (hutan) merupakan area yang dipilih manusia masa itu untuk tinggal. Hal itu dilakukan karena di hutan sangat banyak bahan makanan berupa hasil pohon dan binatang. Guna mendapatkan keamanan hidup di hutan, mereka membangun rumah pohon.
- Lokasi yang dekat dengan tempat berlindung, yaitu gua. Banyak ditemukan fosil manusia purba di gua karena mereka mencari tempat tinggal (sementara) yang dapat memberikan jaminan keamanan.

Beberapa penciri pola kehidupan manusia pada masa nomaden (disebut nomadisme) adalah:

- Kehidupan mereka bersifat komunal, terfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan untuk menjamin kelangsungan hidup sehari-hari
- Kelompok/ koloni manusia pada masa itu diikat oleh adanya pertalian darah, berupa hubungan ayah-ibu, anak, cucu.
- Karakteristik pola Sistem sosio-politik identitas teritorial dan budaya nomadisme:
  - Kehidupan komunal terfokus ekonomi pada kelangsungan hidup sehari-hari
  - Hubungan darah sebagai pengikat kehidupan sosial
  - Sistem sosio-politik identitas teritorial dan budaya

### c. Preminomadisme

Masa Pre-minomadisme adalah periode transisi dari akhir *paleolithic* sampai permulaan masa *neolithic*. masa ini merupakan kombinasi *nomadisme* dan beberapa bentuk permukiman, berupa masa transisi berupa kombinasi antara masa *Paleolithic* yang mulai mengenal bermukim dalam waktu agak lama. Pada masa ini merupakan cikal bakal manusia mengenal kondisi menetap (*mukim*) lama secara stabil (*settle*), sehingga secara umum bentukan tinggal menetap lama disebut *settlement* (dalam bahasa asing) atau permukiman (dalam bahasa Indonesia, serapan dari bahasa Arab).

Pada masa Pre-minomadisme ini hunian masyarakat belum berbentuk permukiman secara penuh, karena mereka masih berpindah-pindah. Hal ini dicirikan oleh adanya kehidupan bermukim dalam kurun waktu tertentu, dan akan berpindah pada waktu kondisi setempat sudah tidak dapat diharapkan adanya jaminan kehidupan.

Karakter masyarakat dan tempat tinggalnya pada masa Premnomadeisme adalah sebagai berikut:

- Tinggal menetap dalam kurun waktu tertentu. Terkait hal ini terdapat 2 tipe tempat bertinggal kelompok prominomadisme, yaitu tempat tinggal untuk penyimpanan bahan makanan dan permukiman yang digunakan kehidupan menurut musim.
- Kelompok ini mengembangkan lahan yang ditambahkan, berupa lahan yang dapat diolah untuk pertanian tadah hujan, lahan penyimpanan hasil panen dan lahan untuk memasarkan (barter) hasil panen.
- Pada masa ini sudah lebih dikembangkan budidaya binatang ternak, dan sudah dibuatkan tempat pemeliharaannya (pemeliharaan, makanan, kandang)
- Pembudidayaan binatang dilakukan guna mendukung kegiatan perkampungan menurut musim,
- Permukiman belum bersifat permanen. Pada waktu kondisi sudah tidak menjanjikan, biasanya pada waktu musim berganti, mereka

akan pindah di tempat yang lebih menjanjikan kehidupan, disebut permukiman musiman. Pembudidayaan binatang mendukung perkampungan menurut musim, yang lebih lanjut menciptakan permukiman permanen

- Pada waktu masyarakat tinggal lebih permanen, menjadi masa neolitik, sebagai awal berkembangnya permukiman awal.
- Dua tipe tempat di dalam permukiman yang digunakan pada masa ini, yaitu tempat untuk penyimpanan bahan makanan dan permukiman yang digunakan kehidupan menurut musim.

#### **d. Neolitik dengan Tempat Aktivitas Regional**

Masa neolitik merupakan jembatan antara permukiman musiman dan permukiman menetap, ditunjukkan oleh adanya sifat menetap masyarakat pada tempat tinggalnya, tetapi masih mengenal berpindah. Beberapa penciri masa neolitik adalah:

- Sifat tinggal menetap masih semi permanen, tetapi sudah pada waktu yang lebih lama. Alasan berpindah bukan disebabkan oleh musim yang berganti, tetapi oleh kondisi tanah yang sudah tidak subur. Kelompok ini sering disebut dengan permukiman berpindah atau desa berpindah.
- Pada masa ini mulai dikembangkan penggabungan dari ekonomi untuk pemenuhan sendiri – warisan kehidupan sosial nomadik dan terbukanya pemasaran keluar.
- Untuk meningkatkan kesejahteraan, dikenal kebutuhan pengembangan kegiatan perluasan site.
- Semakin lama kondisi permukiman semakin berkembang dengan adanya beragam kegiatan pada site, berupa pusat perdagangan; penyelenggaraan ritual keagamaan, pementasan festival budaya dan upacara-upacara lain.
- Mulai muncul landmark sebagai identifikasi karakteristik fisik suatu daerah (pohon-pohon tua; topografi, bentuk-bentuk tanah yang berbeda )

- Mulai berkembang bentuk permukiman semi permanen dan permanen

**e. Awal Mula Terbentuknya Permukiman** (*the genesis of the settlement*)

Setelah masa neolitic, perkembangan berikutnya mengarah pada permukiman permanen. Pada awal pertumbuhan permukiman, dikenal beberapa hal, antara lain:

- Awal mula terjadinya permukiman pertama dari seting sosial dan kemudian menentukan fungsi dan bentuk permukiman (settlement)
- Proses terjadinya permukiman diarahkan oleh kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi bentuk fisik permukiman terhadap lingkungan alam dan kendala-kendalanya
- Terbentuknya permukiman paralel dan terkait (saling berpengaruh) dan mengarah pada hubungan antar permukiman, hingga terbentuknya kota.

**f. Munculnya Perkampungan**

- Elemen utamanya adalah kelompok tertentu (etnik, mata pencaharian yang dijadikan sebagai jalan kehidupan).
- Bagi kampung pertanian, pengembangan pertanian mensyaratkan pertimbangan matang pemilihan suatu site yang spesifik dan sesuai yang dapat dikonsumsi sumberdayanya (tanah dan air).
- Bentuk permukiman lokasinya permanen (berlawanan dengan nomadisme dan semi nomadisme).
- Konsep pemahaman tentang alam sebagai siklus alam, teratur secara harian, bulanan, tahunan, musiman, berkaitan dengan perubahan iklim, sumber air, kualitas tanah.
- Dikenal bentuk-bentuk perkampungan khusus: perkampungan nelayan – perkampungan pertanian – perkampungan pertambangan.

### **g. Pusat - Pusat Pertumbuhan Regional**

Pada perkembangan berikutnya permukiman didukung oleh adanya pusat pelayanan kegiatan dalam skala regional. Oleh adanya pusat kegiatan ini, terjadi hubungan antara permukiman satu dengan yang lain secara lebih luas. Beberapa berciri pengembangan permukiman menjadi pusat pertumbuhan regional adalah:

- Menjadi lokasi yang lebih permanen, berevolusi dari lokasi aktivitas regional seperti perkampungan yang sudah ada atau dari suatu lokasi yang baru
- Lokasi pusat-pusat pertumbuhan biasanya dipilih karena sentralistis secara geografi, mudah pencapaian dan tidak ada gangguan.
- Fungsi utama non-agrikultural, tetapi dapat juga berperan dalam produksi pertanian.
- Lokasi menyediakan ruang yang sesuai untuk pasar, peristiwa seremonial, untuk beribadat dan kegiatan bersama lainnya.
- Pusat pertumbuhan regional kebanyakan terletak di dekat sungai, jalan utama, dimana kegiatan transportasi utama mengambil tempat.

## **2.2. SEJARAH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN DI INDONESIA**

Indonesia tumbuh berkembang oleh berbagai pendatang sejak nenek moyang. Beberapa penyebab Indonesia ditinggali menjadi tempat untuk menetap oleh berbagai kelompok pendatang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- Kondisi geografis dan topografis yang sangat strategis. Indonesia berada pada kawasan khatulistiwa yang penuh kekayaan alam. Hal ini sering terungkap dengan istilah: Indonesia sebagai zamrud khatulistiwa. Beberapa tempat yang menarik dihuni antara lain di pedalaman / hutan, tepian air / pinggir sungai / pantai dan di dataran tinggi / pegunungan



- Kelompok masyarakat yang masuk ke Indonesia selama secara homogen, sampai saat ini menjadi heterogen karena sangat banyak kelompok yang sudah masuk ke Indonesia, sehingga terjadi percampuran kelompok masyarakat.
- Religi / Kepercayaan, Adat Istiadat pendatang yang sangat kuat, sehingga di Indonesia terdiri dari berbagai kepercayaan, mulai dari masa animisme, sampai terakhir yang masuk Kristiani
- Kekuasaan / Politik yang memberi nuansa sangat kuat di Indonesia, baik ke arah dalam maupun ke arah luar.

Indonesia yang sudah dihuni manusia sejak jaman batu, mengalami beberapa periodisasi perkembangan permukiman. Secara garis besar, perkembangan permukiman di Indonesia dapat dikelompokkan dalam beberapa tahap, yaitu:

#### **a. Awal Perkembangan Permukiman Di Indonesia: Jaman Kuno**

Masa ini berkembang pada masa nenek moyang mulai tinggal dan menetap di Indonesia. Pada masa ini kelompok manusia di Indonesia belum menetap pada satu tempat tertentu. Mereka tinggal di sepanjang sungai dataran tinggi. Mereka berasal dari

- Perancis (Co Margon), suku Mojokertoensis ada di Mojokerto (pra sejarah)
- Jerman: suku Soloensis ada di Sangiran dan Trinil (pra sejarah)

Pada masa berikutnya, masa sejarah awal di Indonesia, sekitar abad 1-3 M, terdapat pendatang yang berasal dari

- Hindustan, Keling, Siam dan
- Timur Tengah (suku Arya).

Mereka tinggal di daerah pesisir dan di kawasan pedalaman. Pada masa sejarah awal Indonesia ini bermukim di pedalaman (lembah antara gunung, dan kaki gunung berapi, di tepi sungai). Masyarakat ini mengembangkan kepercayaan masyarakat turunan Dewa, dengan posisi dewa ada di Gunung, adanya kepercayaan pada kekuatan hubungan makrokosmos-mikrokosmos. Pada masa ini berkembang budaya mitos,

yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Indonesia, termasuk Jawa (Herusasoto, 2003)

**b. Kehidupan bermukimn masa Hindu – Budha, abad 3-11**

Permukiman yang berkembang pada masa Hindu- Budha setelah masyarakat pendatang dari India lebih banyak datang ke Indonesia, dan permukiman berkembang menjadi kerajaan, beberapa diantaranya:

- Kerajaan pantai di Rembang, Jepara (sebagai kota pelabuhan) bermata pencaarian niaga
- Di Kawasan pedalaman, cenderung di lereng gunung, seperti perkembangan Mataram kuno. Pada masa ini kekuatan kepercayaan Hindu Siwa dengan pola permukiman moncapat dan hubungan makrokosmos- mikrokosmos masih dominan dan tumbuh permukiman dan kerajaan agraris. Pada masa ini banyak dibangun candi-candi di gunung, oleh kepercayaan gunung sebagai tempat para dewa. Dalam pola permukiman ini, terdapat ruang khusus yang membedakan ruang untuk aktivitas perempuan dan laki – laki. Hal ini pada masa dwasa ini menunjukkan unsur gender dalam tata permukiman.

**c. Permukiman masa Islam, abad 11—16**

Masa Islam masuk ke Indonesia, dimulai kawasan pantai, sehingga membentuk kota pantai. Di Jawa, permukiman Islam diawali dari Gresik, dan berlanjut pada sepanjang sungai Bengawan Solo sampai ke pedalaman Jawa tengah. Permukiman Islam yang tumbuh oleh sistem ini ditandai oleh adanya kampung kauman di tepi Bengawan Solo. Pada masa ini kepercayaan yang ada sudah mulai beragam, yaitu Hindu, Budha Siwa Tantra dan Islam Kejawen. Pada masa ini, di Jawa berjaya kerajaan yang sangat besar yaitu Majapahit. Kerajaan Majapahit di pedalaman mulai pudar pada abat 14, muncul negara Daha. Bersamaan dengan ini kerajaan pesisir berkepercaayaan Islam berkembang di Gresik, Demak dan Tuban.

Pada abad 16 ini kongsi dagang Eropa, yaitu VOC mulai masuk ke Indonesia. Pada abad 14-16 banyak masyarakat dari berbagai kerajaan yang semula satu anak keturunan saling berperang saudara, Pada masa ini unsur gender menjadi salah satu penentuan ruang – ruang aktivitas bagi perempuan dan laki-laki.

**d. Permukiman masa budaya Eropa, dengan agama Katolik dan Kristen, abad 16 akhir - 18**

Kekuatan VOC mulai berkembang sejak di Jawa terdapat peperangan antara Kerajaan Pajang dengan Mataram II (baru), yang dimenangkan oleh Mataram II. Pada masa ini budaya Eropa masuk melalui kota pelabuhan dengan pola permukiman cluster dan grid. Bersamaan dengan perkembangan di kota pesisir tersebut, di pedalaman masih berkembang pola permukiman dengan prinsip monco-pat.

**e. Permukiman masa budaya Eropa, abad 19- abad 21**

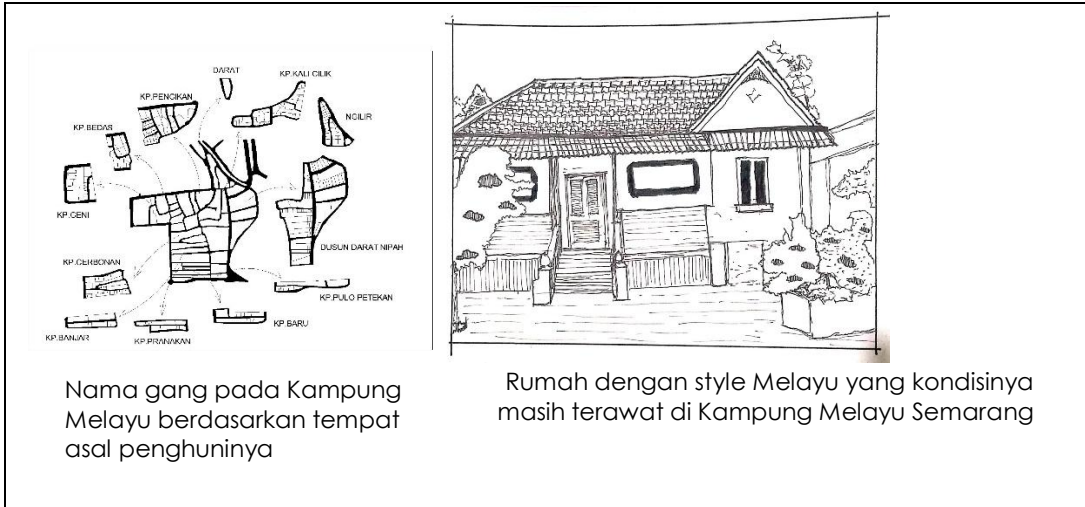
Pada masa berikutnya, abad 19 perkembangan permukiman di Indonesia, terutama oleh pribumi Jawa, berkembang secara kelompok-kelompok di lereng gunung. Hal ini terutama setelah terjadi perang Diponegoro. Para pelarian banyak tinggal di lereng gunung dengan bertani dan berkebudayaan tertentu.

Lingkungan permukiman terbentuk secara organik (proses informal) atau secara terencana (proses formal). Dalam pembentukan secara organik, melalui proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan menyangkut aktivitas, sosial budaya dan populasi masyarakat. Untuk dapat mengetahui perubahan fisik pada suatu lingkungan permukiman, kita harus tahu pula latar belakang apa yang melandasi perubahan tersebut.

Tipe Pertumbuhan permukiman oleh pendatang yang terbentuk secara spontan sesuai kebutuhan aktivitas pendatang di kawasan tertentu/ Beberapa kelompok permukiman yang tumbuh secara spontan di Indonesia seperti:

- Pribumi (native), pedagang Arab, Gujarat, Cina.
- Material: Non Permanen – potensi lokal

- Bentuk rumah menunjukkan identitas etnis dan tingkatan sosial.
- Contohnya: Kampung Naga, Perkampungan berdasarkan Suku (Badui, Dani, Batak Karo, Dani, Bajo, dsb), Kampung Arab, Pecinan, Pekojan, Kampung Melayu.



Gamba 4: Pola dan tata Permukiman Kampung Melayu

Sumber: Wardani. 2010

Pada abad 20, oleh masyarakat kolonial, muncul permukiman eropa berpola baru, yaitu menggunakan konsep garden city. Sedangkan diluar masyarakat eropa muncul permukiman cluster sesuai dengan etnik masing-masing. Dilihat dari beberapa penjabaran di atas, terlihat bahwa selain lokasi, sosial, politik dan ekonomi, terlihat bahwa terdapat pola konsep gender dalam tata pemukiman, khususnya yang terjadi di Indonesia. Hal ini dilakukan sesuai hasil penelusuran peneliti bersama tim terkait adanya pola permukiman (tradisional) yang memisahkan tempat aktivitas antara laki-laki dan perempuan. Jejak-jejak pemisahan ini masih dapat ditemukan sampai sekarang (tahun 2015) pada beberapa permukiman di Jawa, misalnya di kampung Kasongan Yogyakarta

(Karmila, 2015). Selain itu terdapat tipe permukiman di Indonesia yang pembentukannya dilakukan secara terencana. Tipe permukiman ini muncul sejak masa pemerintahan Belanda (VOC) masuk ke Indonesia. Beberapa contoh permukiman tipe ini antara lain:

- Perumahan bagi Pemerintah Kolonial Belanda, dengan bentuk rumah permanen (couple, jangki, Villa).
- Contohnya: Kompleks permukiman Belanda di Semarang, Malang, Jakarta, Bandung).

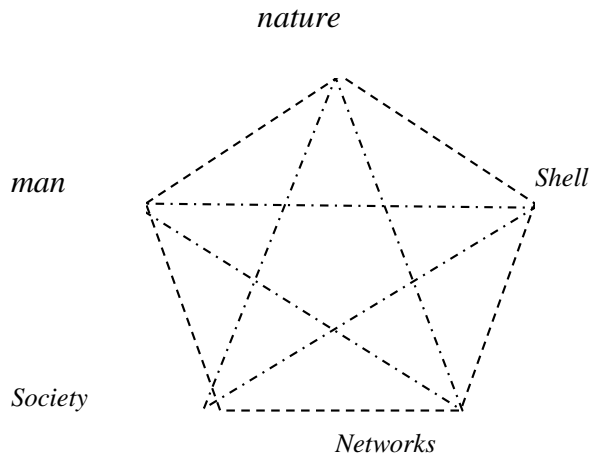
#### **f. Orientasi Perkembangan Permukiman Indonesia**

- Orientasi & bentuk Rumah → berdasarkan pada aktivitas dan kepercayaan yang dianut (mikro kosmos & makro kosmos)
- Aktivitas ritual & adat istiadat (sedekah bumi (Dewi Sri), sedekah laut, ritual tebu manten, dsb → communal space / open space
- Fasilitas lain: pasar, lumbung padi, tempat ibadah, makam, dan sebagainya.
- Pada perkembangan dewasa ini, secara pembagian wilayah administrasi terkecil terdapat ketentuan jumlah maksimal Kepala Keluarga (KK), Rukun Tetangga (RT, Rukun Warga (RW) dan seterusnya. Hal ini berjalan berdampingan pada permukiman tradisional biasanya suatu wilayah pada suku tertentu dikepalai oleh kepala suku atau pemangku adat.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa keberadaan permukiman sebagai tempat tinggal menetap dan berkembang sudah ada sejak paska jaman batu. Perkembangan permukiman baik dari masa post Paleolitikum yang menyikapi permukimannya secara sementara (semi nomaden), sampai menjadi permukiman tetap yang terus berkembang sampai saat ni. Pada perkembangannya, yang terus berkembang dari waktu ke waktu dengan pola bermukiman yang beragam, sesuai dengan seting alam dan keberadaannya. Hal ini terjadi baik di luar Indonesia maupun di Indonesia.

**UNSUR UTAMA ARSITEKTUR PERMUKIMAN**

Di dalam tata permukiman, oleh Doxiadis (dalam Rejeki, 2012) disampaikan ada 5 unsur. Kelima unsur permukiman menurut Doxiadis tersebut saling terkait dan saling terpengaruh satu dengan yang lain (lihat gambar 5 di bawah)



Gambar 5 Unsur Permukiman  
Sumber: Doxiadis, dalam Rejeki (2012)

Dari kelima unsur, dapat dipilah menjadi 2, yaitu unsur-unsur yang bersifat non fisik yaitu para pelaku dan hubungannya (*man society, network*), serta unsur yang bersifat fisik (*nature, shell dan network*).

Keterkaitan antar unsur fisik dan non fisik pada suatu permukiman adalah hal yang tidak dapat dipisah-pisah. Satu unsur saling terikat dan terintegrasi dengan yang lain. Hal ini tidak terlepas dari jiwa/ karakter permukimannya sendiri, berupa fungsi keberadaan permukiman pada lokasi tertentu. sebagai contoh: suatu kawasan permukiman dengan fungsi nelayan (kampung nelayan), cenderung memberkan nuansa semua unsur non fisin dan fisik berciri nelayan. Segala aktivitas individu dan masyarakat berupa tradisi, mata pencaharian, kebiasaan, kebersamaan, mencitrakan kegiatan bernelayan. Untuk mendukung wadah / tempat berkegiatan tersebut, unsur fisik baik naungan, jejaring akan cenderung sesuai kondisi alam yang ada.

Keberadaan fungsi permukiman, selain yang tumbuh secara alamiah berbasis potensi alam, seringkali merupakan hal yang sengaja dicanangkan, dan direncanakan sesuai dengan karakter budaya masyarakat. Berikut dijelaskan beberapa contoh karakter permukiman berdasarkan fungsi, antara lain:

- Fungsi sesuai keberadaan permukiman secara spontan karena potensi alam: Permukiman nelayan, permukiman sawah, permukiman ladang
- Fungsi sesuai keberadaan permukiman yang direncanakan: Permukiman Industri, Permukiman Pariwisata (oleh potensi alam , budaya, maupun aktivitas khusus tertentu)
- Fungsi sesuai fungsi bagian wilayah kota, sebagai penyangga fungsi kawasan perkotaan: permukiman di kawasan pendidikan, permukiman di kawasan pemerintahan, permukiman di kawasan perdagangan, permukiman di kawasan perkantoran.

### **3.1. ALAM – JARINGAN – NAUNGAN DALAM ARSITEKTUR PERMUKIMAN**

Unsur pembentuk permukiman secara fisik terdiri dari 3 hal, yaitu berupa berupa Alam (nature), Jaringan (network) dan naungan (shell). Ketiga unsur ini saling teranyam bersama unsur non fisik sebagai 1 kesatuan komprehensif.

### 3.1.1. Unsur Alam (*nature*) dan lingkungan dalam tata permukiman.

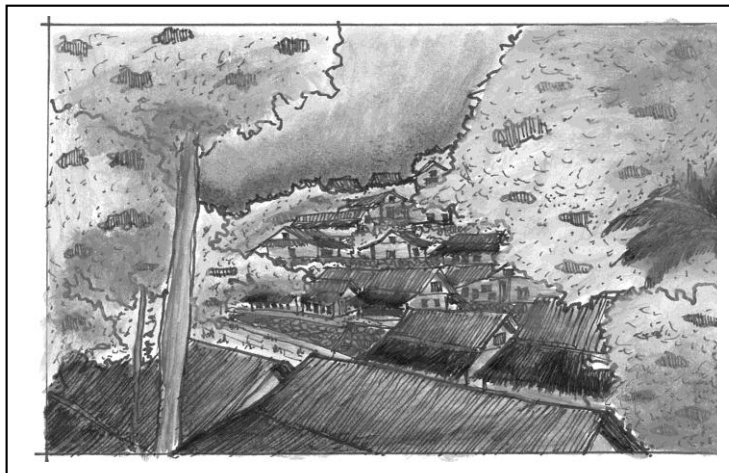
Pada awal mula, permukiman dapat tumbuh selalu berkaitan terhadap potensi alam pendukungnya. Suatu lokasi yang strategis dan memberi jaminan keberlanjutan kehidupan, memberikan kemungkinan kelompok orang tinggal, menetap dan berkembang. sebaliknya, lokasi yang sudah dipergunakan sebagai tempat tinggal dalam jangka panjang, kemungkinan besar akan ditinggalkan kelompok manusia/ masyarakat. Hal seperti ini terjadi terutama pada masa permukiman *nomaden* maupun *seminomaden*.



Gambar 6: Contoh kasus desa berpindah,  
sumber: Rejeki, 2012



Pada kondisi dewasa ini, keberadaan permukiman yang terbentuknya secara spontan, selalu tumbuh dan berkembang menyatu dengan alam. Seperti adanya permukiman nelayan pada tepian pantai, waduk maupun danau, atau adanya pemukiman peladang tembakau pada kawasan lereng gunung yang alamnya memungkinkan (Rejeki, 2011). selain itu, semakin maraknya suatu kawasan permukiman dengan potensi alam yang indah bertumbuh menjadi permukiman pariwisata, seperti permukiman/ desa wisata kawasan Dieng, kawasan desa-desa di lereng Bromo, dan banyak kawasan lain. Keberadaan permukiman berkaitan dengan potensi alam ini sangat mempengaruhi tipikal karakter masyarakat yang tumbuh kembang di kawasan tertentu. Kasus masyarakat pada permukiman yang tumbuh oleh keberadaan alam, akan selalu menyikapi lingkungan alamnya dengan baik dan sinergi. Contoh keberadaan desa yang semula sebagai desa pertanian, desa nelayan tepi pantai/ tepi danau, pada waktu ada fungsi yang berubah oleh potensi alam (misal menjadi desa wisata), karakter non fisik (masyarakat) akan ikut menyesuaikan sesuai dengan perkembangan fungsi. dari penyesuaian karakter non fisik, berikutnya akan terbentuk penyesuaian pada unsur-unsur lain.

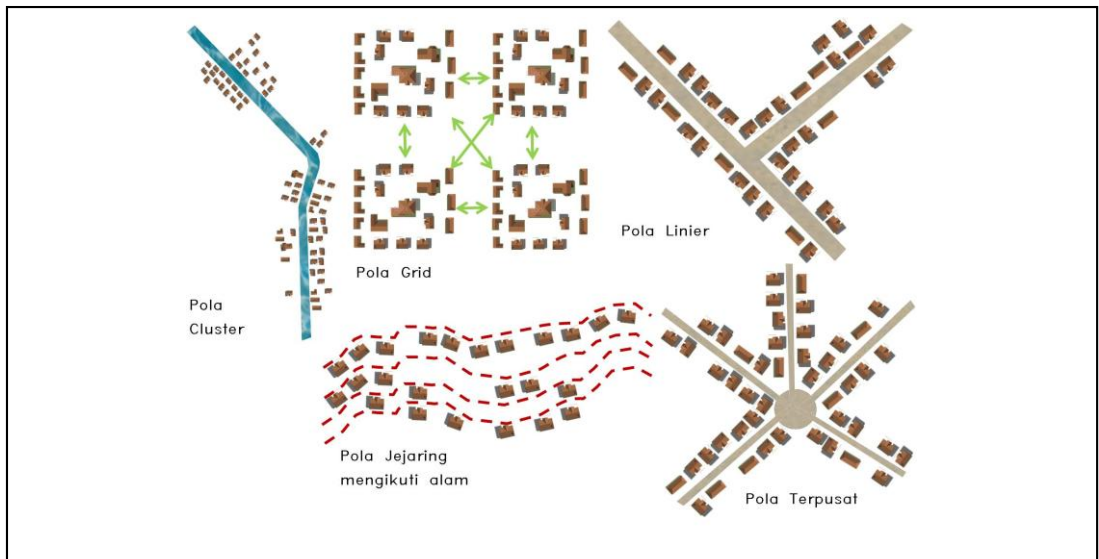


Gambar 7: Desa-desa di Dieng Pengembangan desa Pariwisata Alam dan Agro (contoh Desa Kreo Semarang)

### 3.1.2. Unsur Jejaring (*network*) dalam tata permukiman

Jejaring bersifat fisik dan non fisik. keberadaan jejaring non fisik berupa hubungan antar manusia baik yang terlihat maupun tidak terlihat, sedangkan jejaring fisik dalam permukiman berupa hal-hal yang terlihat. Beberapa bentuk jejaring secara fisik diantaranya: jejaring jalan, jejaring utilitas, jejaring. keberadaan jejaring secara fisik ini mempengaruhi tata permukiman, menjadi pola ruang permukiman. beberapa pola ruang permukiman berdasar unsur jejaring:

- pola linier, berupa permukiman dengan tata jejaring nya linier.
- pola terpusat: berupa permukiman dengan tata designnya
- pola ruang grid, dengan jejaring saling bertemu, terkait saling silang
- pola cluster, berupa pola oleh jejaring kelompok, dan dihubungkan oleh jalur utama.
- pola jejaring mengikuti alam, misal pola melengkung di lereng gunung (sesuai kontur).



gambar 8: Beberapa Pola Tata Keruangan Permukiman Oleh Jejaring.

Jejaring fisik yang mempengaruhi nama/ istilah/sebutan pola ruang suatu permukiman ini merupakan ungkapan karakter permukiman secara keseluruhan, yang menunjukkan saling keterkaitan satu unsur dengan yang lain. Contoh kasus pada permukiman nelayan yang memiliki jejaring antar ruang fisik adalah linier, merupakan satu integrasi antara kondisi alam dengan tepian air yang berupa garis (linier), jejaring yang menyatukan satu hal dengan yang lain berupa jejaring liris, kegiatan masyarakat yang menyatu atau mendekati ke arah laut/ sungai/ waduk unsur air lain, sehingga kegiatan cenderung di sepanjang tepian. semua unsur saling berintegrasi dan membentuk tata permukiman dengan pola tertentu (linier) untuk pola tepi air.

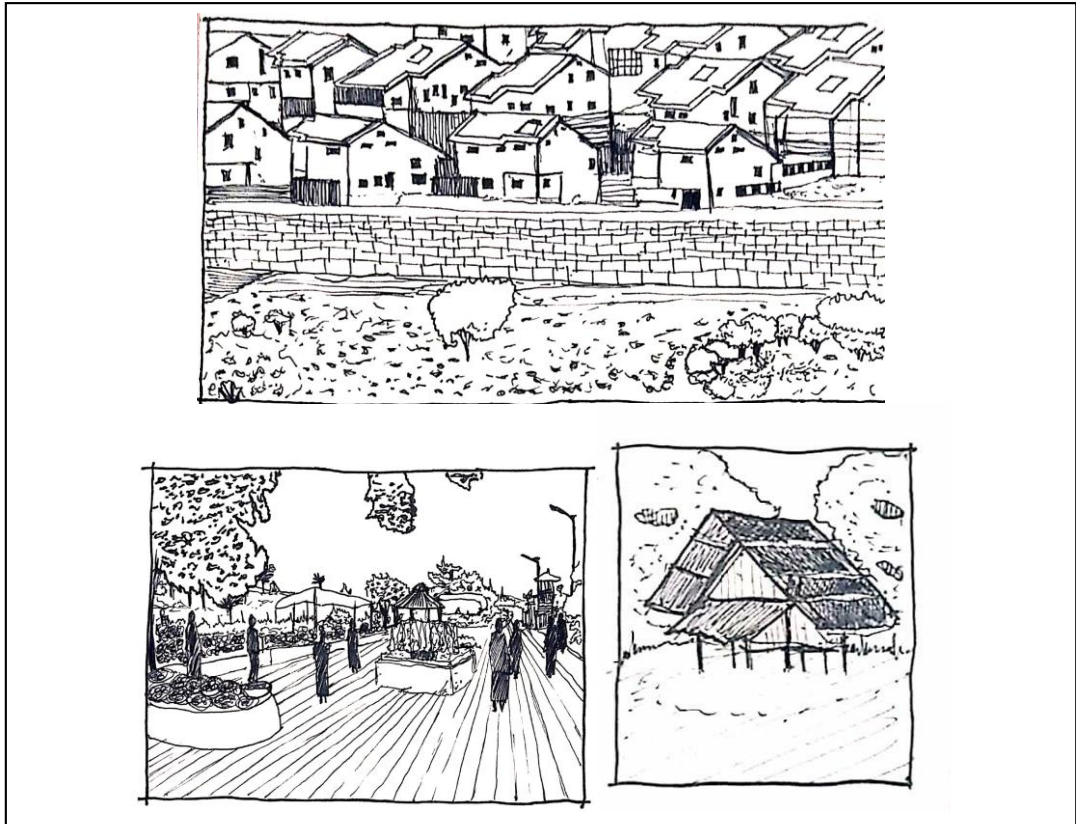
Pola permukiman menurut beberapa pakar permukiman antara lain pendapat Bintarto di Indonesia dan Misra di Pakistan (dalam Setiawan 2013) disampaikan adanya pola keruangan permukiman berupa pola memusat, tersebar, memanjang, radial dan, poligon Pola Memusat seringkali ada pada permukiman dalam suatu kelompok besar (cenderung ada pada tanah datar, pertanian sawah di dataran rendah. pola tersebar seringkali ada pada sepanjang aliran sungai (berupa kelompok-kelompok), di kaki gunung maupun di dataran rendah yang memiliki kepadatan penduduk sedikit.

### **3.1.3. Unsur Naungan (*shell*) dalam tata permukiman**

Unsur naungan pada suatu permukiman berupa berbagai bentuk, antara lain: hunian (rumah), fasilitas sosial, fasilitas ekonomi, fasilitas peribadatan, fasilitas transportasi dan fasilitas yang lain. Pada dasarnya keberadaan macam naungan yang ada, merupakan ekspresi fisik sebagai pendukung kegiatan masyarakat. Apapun karakter budaya-sosial-ekonomi-tradisi masyarakat, akan terekspresi dalam ragam dan bentuk masing-masing naungan.

Sama halnya dengan pengaruh unsur jejaring ke pola keruangan permukiman, tata penempatan / persebaran naungan merupakan unsur

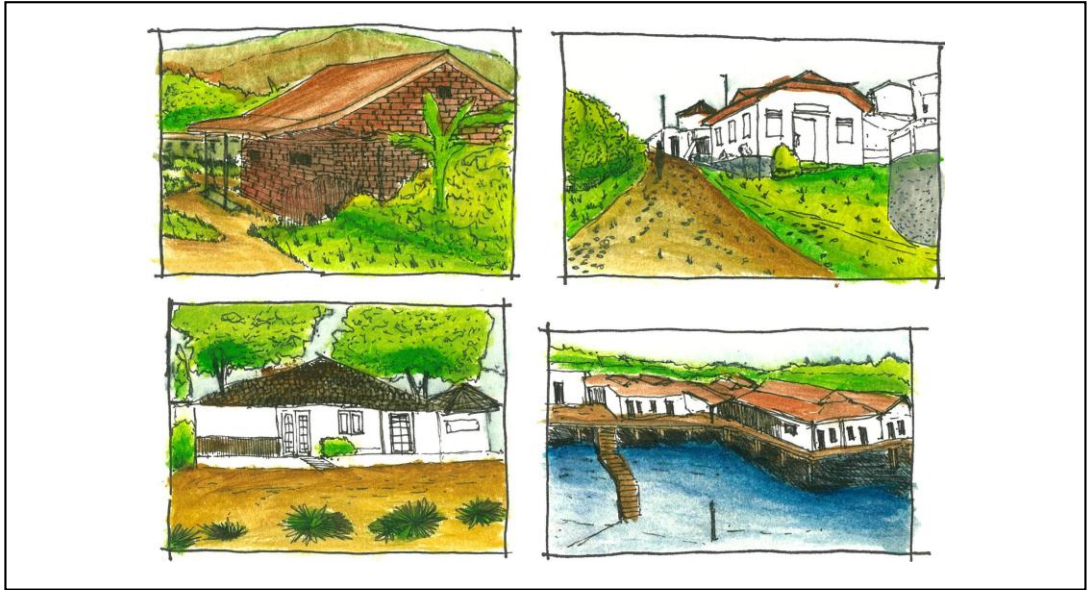
yang mempengaruhi pola tata keruangan permukiman, yang membentuk: 1) pola sporadis / acak, 2) pola berderet teratur/ rata, 3) pola berderet tidak rata, 4) pola berhadapan membentuk ruang di tengah, 4) pola grouping/ cluster, 5) pola memusat, 6) dan beberapa pola persebaran naungan/ fasilitas oleh tradisi/ kebiasaan maupun kepercayaan spiritual masyarakat (gambar 9).



Gambar 9: Contoh Beberapa Pola Persebaran Naungan

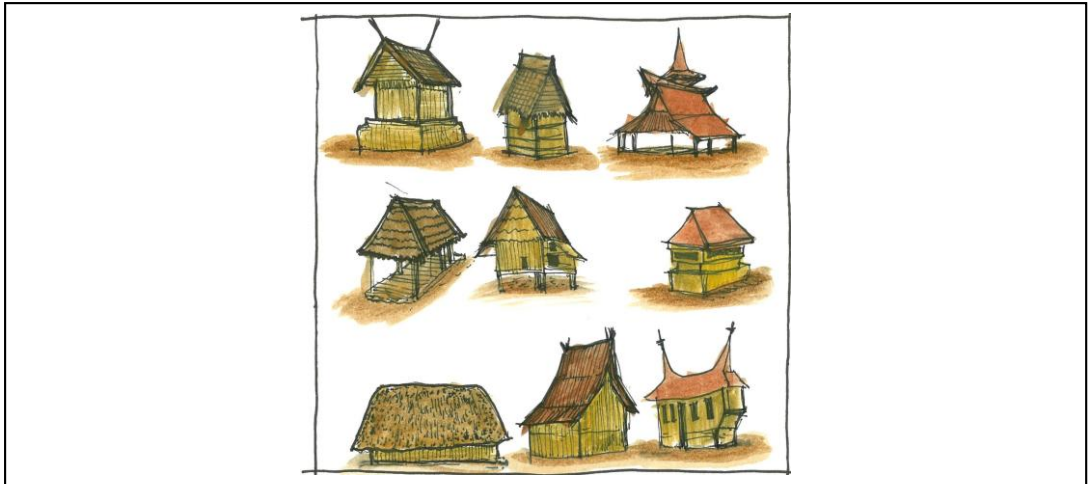
Unsur naungan berupa rumah, berbagai macam fasilitas dan prasarana memiliki bentuk beserta nilai masing-masing bagian sinergi dengan karakter budaya masyarakat dan kondisi alamiah lingkungan

setempat. Sebagai contoh, tipe bangunan2 pada kawasan permukiman di daerah kutub dan sub tropis akan berbeda dengan tipe bangunan di daerah tropis seperti di Indonesia (Gambar 10).



Gambar 10: Ragam Bentuk Naungan Yang Berbeda Oleh Perbedaan Kondisi Alam

Demikian juga untuk naungan / bangunan-bangunan di kampung kota dan di permukiman kawasan industri yang bersifat heterogen. Di pedesaan dan kampung adat/ tradisi yang bersifat homogen, masing-masing mempunyai bentuk naungan dan tata persebaran naungan yang berbeda satu dengan yang lain (Gambar 11).



Gambar 11: Ragam Bentukan Naungan Yang Berbeda Oleh Ragam Budaya

### **3.2. SOSIAL BUDAYA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ARSITEKTUR PERMUKIMAN**

Sosial budaya sebaran unsur non Fisik dalam suatu permukiman dapat bersifat tunggal maupun berupa komunitas. Dari pendapat Doxiadis bahwa ada unsur *man* dan *society* sebagai unsur non fisik, dapat dijabarkan secara lebih rinci apabila ditinjau dari sudut pandang berbeda.

#### **3.2.1. Unsur *man* (manusia sebagai individu) dan Jejaringnya**

Unsur manusia (*man*) yang bersifat tunggal sebagai unsur utama dalam suatu permukiman, mempengaruhi tata permukiman bersifat permukiman berkarakter individualis atau permukiman berkarakter sosialis. Permukiman berkarakter individualis merupakan permukiman dengan hubungan satu anggota masyarakat dengan yang lain bersifat individual, sehingga tidak terdapat hal-hal kebersamaan. selain itu, oleh adanya individu/ tokoh tertentu yang memiliki pengaruh dominan, dapat membentuk karakter permukiman hirarkhis.

Keberadaan masing-masing manusia, di dalam suatu kebersamaan diikat oleh adanya jejaring antar manusia. Hubungan jejaring tersebut dapat bersifat sejajar, dengan tingkatan / hirarchi, maupun berupa kelompok-kelompok. Jejaring ini dalam berupa hubungan kekerabatan, hubungan ekonomi, hubungan mentradisi maupun hubungan perilaku kebiasaan. semua diwadahi dalam unsur kemasyarakatan (*society*).

### **3.2.2. Unsur kemasyarakatan (*Society*).**

Unsur *Society*, yaitu merupakan unsur utama yang membentuk karakter permukiman. Pada permukiman dengan budaya masyarakat yang penuh tradisi homogen, berbeda karakter permukimannya dibanding permukiman dengan masyarakat berkarakter heterogen. Pada waktu dewasa ini, walau pada permukiman terdapat batas wilayah administrasi yaitu Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kelurahan, Kecamatan tertentu, tetapi karakter bentukan permukimannya sangat dipengaruhi oleh karakter masyarakat/ *society*. Beberapa unsur non fisik dapat dijabarkan lebih terinci yaitu Sosial, budaya, ekonomi. Ketiga hal ini memberi pengaruh tipikal/ karakter permukiman.

#### **a) tata Sosial-kekerabatan dalam permukiman:**

- Pada masyarakat tradisional biasanya terdapat kedekatan hubungan kekerabatan, sehingga semangat kebersamaan, toleransi dan gotong royong masih sangat kental, hal ini terlihat pada saat membangun fasilitas social dan fasilitas umum, Berbeda dengan masyakat modern di perkotaan yang cenderung bersifat individualis, antar tetangga tidak saling mengenal.
- Kegiatan sosial yang rutin dilakukan adalah PKK, Dasawisma, Posyandu, tirakatan, halalbihalal, suronan, kerja bakti dan sebagainya. Biasanya kegiatan sosial diadakan bergiliran di rumah warga atau di balai RT / RW. Untuk mengetahui kegiatan sosial di suatu wilayah bisa dilakukan observasi dan wawancara pada masyarakat tersebut.

- Saat ini kegiatan sosial di perkotaan maupun di pedesaan, mulai diarahkan sosialisasi dan penyetaraan gender yang diupayakan oleh para stake holder / pelaku permukiman antara lain: Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Swasta dan Perguruan Tinggi. Saat ini sudah banyak bermunculan ibu rumah tangga yang terampil dan sukses dalam kegiatan sosial, misalnya berani mengemukakan pendapat dalam musyawarah mufakat, mempunyai inisiatif dalam menggerakkan warganya untuk memperbaiki lingkungan dan sebagainya.

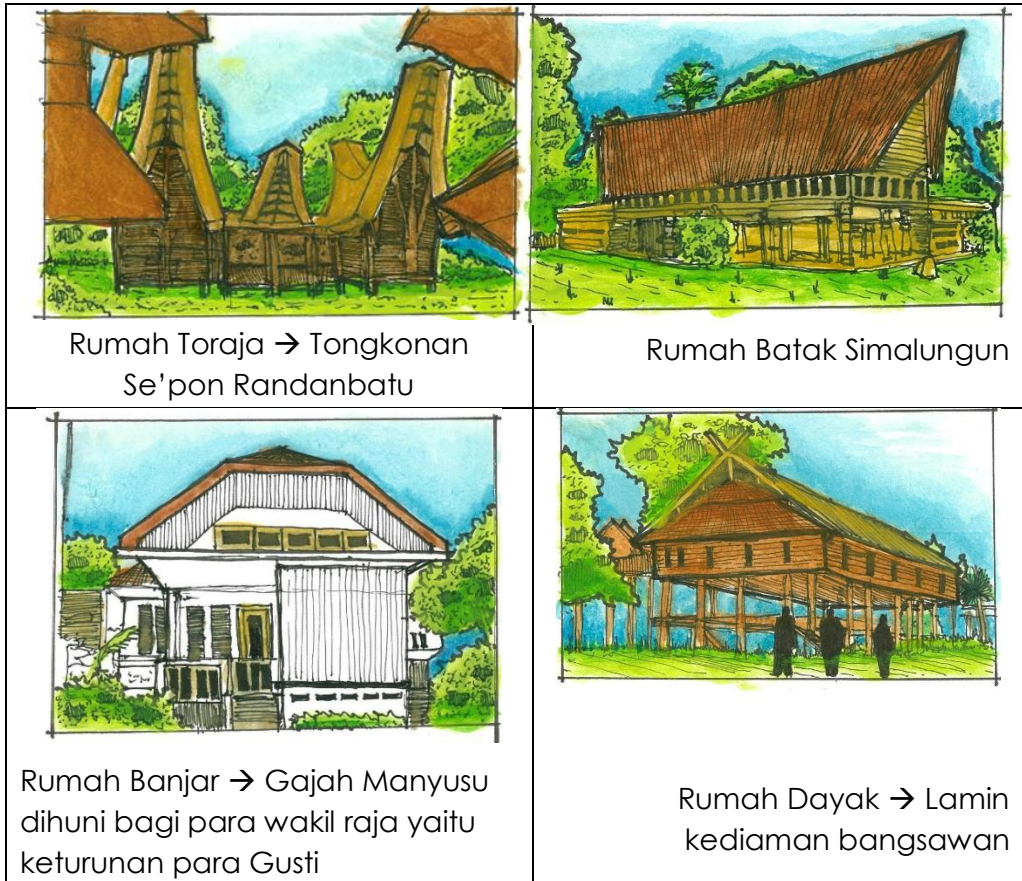


Gambar 12: Kegiatan sisoal spiritual permukiman tradisional

**b). tata Budaya-tradisi dalam permukiman:**

- Aspek budaya pada permukiman dipengaruhi oleh letak topografi, suku / etnis, agama / kepercayaan, adat istiadat, ritual, warisan nenek moyang, mata pencaharian dan sebagainya.
- Aspek budaya terlihat dari aktivitas rutin, perayaan hari besar, adat pernikahan / kelahiran / kematian, ritual sedekah bumi / laut dan sebagainya.



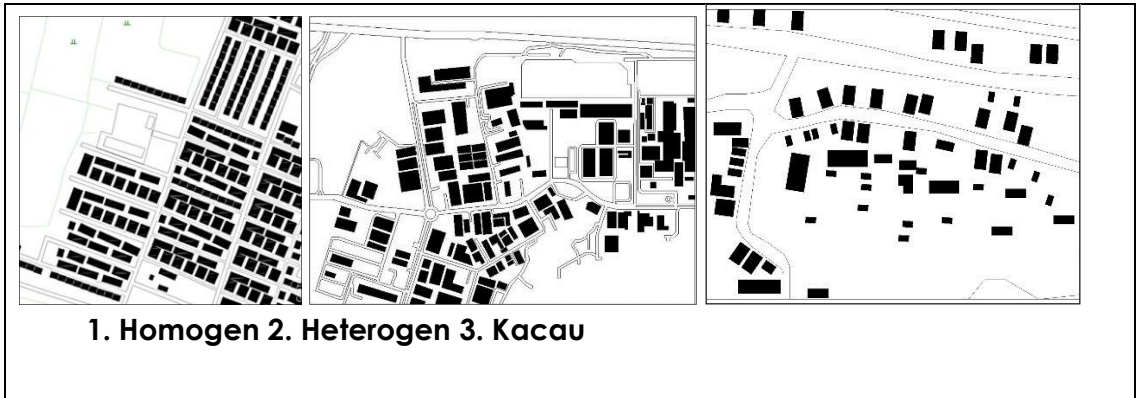


Gambar 12: Unsur budaya yang mempengaruhi tata permukiman tradisional

- Karakteristik budaya terlihat dari karakter masyarakatnya, yaitu masyarakat homogen maupun heterogen.
- Masyarakat homogen adalah masyarakat yang mayoritas memiliki kesamaan suku, mata pencaharian, agama / kepercayaan,

misalnya suku Badui Dalam, suku Bajo, Suku – suku di Papua, Suku Tiongha, dan sebagainya.

- Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam latarbelakangnya, biasanya karena kondisi topografis yang terbuka atau adanya faktor urbanisasi. Biasanya masyarakat heterogen banyak ditemui pada permukiman yang direncanakan atau permukiman – permukiman di kota besar, misalnya pada rumah susun, apartemen, kampong kota dan sebagainya.
- Biasanya pada masyarakat homogen yang masih memegang erat adat istiadat, suku, ritual dan religi peran perempuan berada di bawah laki – laki. Doktrin yang diterapkan perempuan hanya sebagai “rencang wingking” (pendamping suami yang mengurus dapur dan harus menurut pada suami). Sehingga harus patuh dan menurut pada laki – laki, tidak berhak mengambil peran sebagai penentu kebijakan dalam rumah tangga maupun hukum adat.



Gambar 14: Pola Tata Letak Fisik Permukiman Berdasarkan Karakter Sosial Masyarakat.

### **c. Ekonomi Dalam Tata Permukiman.**

- Aspek ekonomi berkaitan erat dengan mata pencaharian, tingkat pendidikan masyarakatnya dan kebijakan Pemerintah.

- Pada jaman Belanda, Thomas Karsten merencanakan permukiman berdasarkan tingkat ekonomi penghuninya. Pada pembangunan dan pengelolaan fasilitas public seperti *open space* dan komunal *space* diterapkan subsidi silang antara permukiman menengah ke atas dengan menengah ke bawah.
- Ada juga permukiman yang berkembang karena potensi masyarakatnya dalam mengembangkan usaha, misalnya desa Ubud Bali, desa gerabah di Kasongan, desa pengrajin kuningan di Cepogo Solo, dan sebagainya.
- Saat ini para stake holder baik di perkotaan maupun di pedesaan telah mengupayakan kesetaraan gender bagi perempuan, diantaranya para ibu rumah tangga diberdayakan dan diberi pelatihan sehingga mereka mempunyai pendapatan (*income*) sendiri di rumah tujuannya para ibu rumah tangga secara mandiri dapat memperbaiki gizi dan meningkatkan pendidikan anaknya.

Ada beberapa hal terkait unsur fisik yang menjadi pertimbangan dalam penataan, mengembangkan dan mengaji keberadaan suatu permukiman. Doxiadis (dalam Rejeki 2012) disampaikan ada 3 unsur permukiman yang bersifat fisik yaitu alam (*Nature*), jejaring (*Network*) dan naungan (*Shell*). Hal tersebut, bila dikaitkan dengan penyampaian Setiawan, Marud (2013), yaitu secara fisik unsur permukiman terdiri dari 6 unsur: lokasi, *sitr* (*tapak*), situasi, *Dispersi/* persebaran) dan bentuk dan fungsi, terlihat bahwa yang disampaikan Setiawan merupakan detail dari yang disampaikan Doxiadis.

## **ARSITEKTUR PERMUKIMAN BERBASIS ALAM**

### **4.1 . PERMUKIMAN TEPI AIR**

Dalam pengenalan pengetahuan tentang permukiman ini, juga disampaikan tentang macam permukiman berdasarkan letak alam/geografisnya. Dua macam permukiman yang disampaikan berdasar letak geografisnya berupa permukiman tepi air dan permukiman lereng gunung. Masing-masing permukiman ini memiliki spesifikasi pola yang berbeda satu dengan yang lain. Kedua macam permukiman berdasar geografisnya ini merupakan ragam permukiman yang diteliti secara khusus oleh peneliti. Beberapa uraian di sini kemungkinan merupakan dialog pengetahuan dengan telaah umum yang sudah dilakukan penulis-penulis sebelumnya, dan ada yang merupakan sesuatu temuan telaah baru, seperti adanya ragam pola permukiman lereng gunung yang lebih berpenciri lereng gunung dibanding dengan penulis sebelumnya. Demikian juga dengan pola permukiman tepi air, cenderung mengarah pada pola permukiman tepi air di Indonesia.

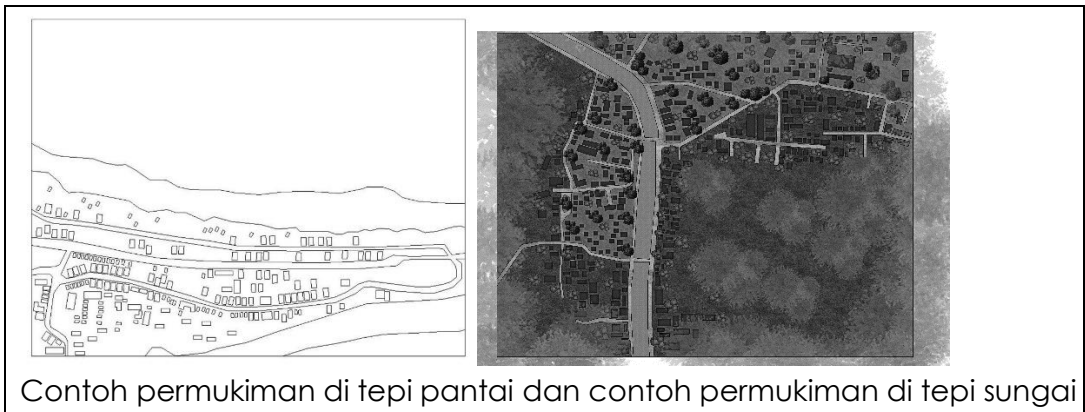
#### **a. Awal Pertumbuhan Permukiman Tepi Air**

Menurut berbagai sumber sejarah, persebaran manusia ke berbagai penjuru bumi dengan dengan berjalan kaki di dalam hutan maupun dengan menggunakan rakit dan kapal menyeberang lautan maupun melalui jalur aliran sungai. Dengan adanya sistem persebaran ini, sejak masa lalu, terdapat kecenderungan banyak permukiman yang tumbuh berkembang di tepi dan di atas air. Hal ini dipengaruhi oleh ruang gerak

dan aktivitas masyarakat yang tergantung pada keberaraan sungai maupun pantai.

Beberapa contoh permukiman tepi air yang sudah berkembang lama, antara lain:

- permukiman tepi air di Sidney Selatan tumbuh oleh pendatang dari Eropa (bukan penduduk asli) sejak th 1770 oleh Kapten James Cool, dan Sydney Utara (Sydney Cove, nama awal Sydney Harbour) yang tumbuh 1788 setelah Arthur Philip mendarat dan tinggal di sana.
- permukiman desa Kemiren, oleh masyarakat Osing, Banyuwangi, yang memiliki kaidah kosmologi dalam tata permukimannya (Supriyanto, 2002)> Permukiman desa Kemiren ini dibuka dan dikembangkan oleh masyarakat Osing, sebagai pelarian pada masa yang memiliki
- Permukiman di sepanjang Kali Semarang yang bersifat heterogen (permukiman yang tumbuh belakangan) dan homogen (kampung Melayu, kampung Pecinan, Kampung Jawa (Rejeki, dan kawan-kawan, 2001)
- Permukiman di tepi kali Code, yang bersifat heterogen, dengan pengendalian kawasan tepi air oleh pemerintah dan masyarakat (Rejeki dan kawan kawan, 2001).
- permukiman di tepi sungai Ciliwung yang sudah ada sejak awal terbentuknya kota Batavia



Contoh permukiman di tepi pantai dan contoh permukiman di tepi sungai  
Gambar 15 Contoh Permukiman di Tepi Air

## **b. Pola Spatial Permukiman Tepi Air**

Dalam skala kawasan, pola permukiman di tepi air, baik yang terdapat di tepi sungai maupun di tepi pantai, cenderung berpola linier, baik linier tunggal maupun linier ganda. Salah satu contoh pola permukiman linier tunggal tepian air terdapat pada permukiman desa fi Kali Code, dan salah satu contoh pola permukiman linier ganda tepian air terdapat pada permukiman Using.

- Pada permukiman di tepi Kali Code Yogyakarta, terdapat pola satu jalur linier, dengan batas satu sisi oleh sungai dengan jalan inspeni selebar 1 meter, dan pada sisi sebaliknya berupa jalan raya (Rejeki, dan kawan kawan, 2001)
- Pada permukiman Using di Banyuwangi, secara tatanan pola permukiman berpola linier sepanjang sungai, tetapi, terkat dengan antifitasnya, orientasi bangunan cenderung diarahkan ke jalan raya, sehingga sangat dimungkinkan tata spatial permukimannya berpola linier ganda (Supriyanto, 2002).

Dilihat dari tata bangunannya, pola hunian dan tata bangunan kawasan tepi air dapat berada di atas air, menghadap ke sungai dan menyamping sungai dan membelakangi sungai (Rejeki 2005):

- Bangunan hunian dan aktivitas di atas air dilakukan oleh masyarakat yang memiliki aktivitas menyatu dengan air. Salah satu contoh permukiman dengan beberpa bangunan di atas air antara lain terdapat pada kampung Bontang Kuala, permukiman tepi pantai di Kalimantan Timur.
- Bangunan menghadap sungai, dengan aktivitas yang masuk,
- Pola linier , dengan pusar pada fasilitas
- Pola bangunan: di atas air, penghadap sungai atau pantai, menyamping sungai atau pantai, membelakangi sungai atau pantai

### **c. Masyarakat di Tepi air**

- Adat kebiasaan, dan Kearifan Lokal Masyarakat Tepian Air dan Masyarakat Pantai
- Mata Pencaharian Masyarakat tepian air an masyaakat Nelayan

## **4.2. . ARSITEKTUR PERMUKIMAN LERENG GUNUNG**

Mengingat kondisi alam lereng gunung yang berbeda dengan alam dataran rendah, terlihat kreatifitas masyarakat yang tinggal di lereng gunung berbeda dengan kreatifitas masyarakat yang tinggal di kawasan dataran rendah. Masyarakat lereng gunung menyebut dirinya sebagai *wong gunung* dan menyebut masyarakat sawah dengan sebutan *wong ngare* (Hefner, 1999). Dalam berkreasi menyikapi lingkungannya, masyarakat di lereng gunung memperlimbangkan beberapa hal, antara lain keberadaan gunung (berapi atau tidak), kondisi alam pegunungan, serta potensi lahan.

### **a. Sikap terhadap keberadaan gunung/ pegunungan**

Beberapa pertimbangan tersebut terlingkup dalam faham dasar masyarakat lereng gunung yaitu pembagian dua atau tiga (Sumardjo, 2002). Faham itu mengungkapkan bahwa gunung sebagai bagian dari makrokosmos dengan Dewa dan candi sebagai tempat tinggal Dewa, sedangkan manusia sebagai unsur mikrokosmos, harus menyikapi makrokosmos dengan baik. Berdasar dari faham ini, bagi orang gunung tidak dikenal adanya tingkatan/ strata dalam hubungan kekerabatan (Hefner, 1999). Secara bersama masyarakat lereng gunung akan menjaga hubungan dengan Gunung, dalam bentuk tradisi, ritual, serta kepercayaan terhadap legenda yang mengkait ke gunung (Lucas, 1987).

Lucas (1987) menyatakan bahwa masyarakat di lereng merapi memiliki kepercayaan yang melegenda, adanya hubungan masyarakat

dengan 'gunung' sebagai subyek, apabila manusia tidak dapat menjaga diri, gunung dapat marah. Untuk menjaga hubungan ini masyarakat lereng gunung Merapi memiliki banyak larangan dalam memanfaatkan gunung, seperti larangan naik pada lereng-lereng tertentu dan memiliki banyak ritual yang menunjukkan adanya hubungan antara gunung dengan manusia yang tinggal didalamnya.

Hefner (1999) menyebutkan bahwa masyarakat lereng gunung cenderung menyikapi gunung sebagai satu kekuatan alam yang karu disikapi bersama secara sejajar, sehingga terbentuk hubungan kekerabatan yang sejajar dalam lingkungan masyarakat lereng gunung. Didukung dengan adanya rasa dari keturunan yang dama, maka masyarakat lereng gunung lebih merasakan kesejajaran posisi, tidak berjenjang seperti masyarakat *ngare*. Masih menurut Hefner, masyarakat lereng gunung cenderung mengerjakan ladang sendiri-sendiri, sehingga tidak dikenal istilah bagi hasil. Orientasi kegiatan masyarakat Jawa yang tinggal di pegunungan dahulu cenderung menjaga hubungan dengan alam, bukan hubungan pada tuannya, karena masyarakat gunung tidak bekerja sebagai bawahan orang lain, melainkan menggarap ladangnya sendiri serta adanya rasa sederajat dan rasa dari keturunan yang sama sangat mempengaruhi masyarakat lereng gunung.

### **b. Sikap terhadap kondisi alam pegunungan**

Adanya gunung-gunung di Jawa dengan ketinggian sampai 3000an meter dpl, serta lereng yang dihuni sekitar 1000-1500 an meter dpl, menunjukkan bahwa masyarakat lereng gunung berdomisili pada kawasan yang memiliki suhu dingin, banyak angin lembah dan angin gunung, curah hujan tinggi, serta kelembaban yang cukup tinggi. Dengan kondisi seperti ini, kondisi alam lereng gunung berbeda dengan kondisi alam di daerah daratan rendah (*ngare*), sehingga masyarakat lereng gunung dituntut untuk memiliki kreatifitas yang berbeda dengan masyarakat *ngare*. Sesuai dengan gunung kondisi sebagai lahan kering ini,



masyarakat lereng gunung cenderung mengolah lingkungannya seperti ladang/ tegal, baik ladang yang bersifat untuk konsumsi (jagung, ubi, ketela, sayuran) maupun ladang yang bersifat komersial (tembakau, sayuran, palawija) dan lain-lain tanaman yang dapat hidup di daerah tinggi. Bahkan makanan pokok masyarakat lereng gunung berupa jagung, ubi, ketela, bukan nasi sebagaimana masyarakat *ngare* dengan pengolahan sawah (Hefner, 1999).

Mengingat kondisi pegunungan dahulu tidak mudah dicapai seperti halnya daerah *ngare*, masyarakat lereng gunung mencoba memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri, sehingga keberadaan pasar tidak mutlak ada di daerah pegunungan. Apabila mereka ingin mencari kebutuhan tambahan (garam, gula), mereka akan turun gunung, belanja di daerah *ngare*, dengan cara menukarnya dengan hasil ladang komersial (menjual hasil ladang dan dibelanjakan untuk keperluan lain). Dengan adanya hubungan ini maka hubungan keluar masyarakat gunung dengan masyarakat lingkungan lain bersifat hubungan ekonomi. Petani yang memiliki lahan cukup luas, hasil panen dijual pada pengusaha yang berasal dari luar daerah.

Dengan adanya keterbatasan ini, masyarakat lereng gunung telah membentuk kreasi dalam usaha mengawetkan bahan makanan (pokok) dan hasil panen agar dapat tanah lama, yang menyebabkan adanya hubungan komunal di dalam/ lingkungan rumah (mengolah hasil panen). Selain itu dalam usaha melawan hawa dingin, masyarakat gunung banyak yang memanfaatkan pemanas (api) untuk menghangatkan badan, sehingga ruang-ruang yang hangat (dapur), sering menjadi tempat untuk berkumpul keluarga.

### **c. Sikap spiritual masyarakat pegunungan**

Masyarakat gunung menurut Hefner (1999) sangat percaya, bahwa mereka merupakan keturunan dari cikal bakal yang sama, sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada roh-roh nenek moyang atau

leluhur, serta tempat-tempat keramat sebagai penguasa tanah dan air. Walau secara formal memiliki agama nasional, masyarakat gunung tetap menyembah roh-roh leluhur dan pelindung desa. Hal ini hampir sama dengan yang terjadi pada masyarakat pesisir dengan Islam-kejawaan yang berkembang. Bagi masyarakat gunung, agama/ kepercayaan apapun selalu dikaitkan dengan Upacara komunal dalam bentuk ritual desa. Ritual ini tetap dipegang dalam rangka menyembah roh leluhur dan pelindung desa yang sering disebut dengan punden desa serta menyembah dewa pegunungan (pengorbanan terhadap alam). Di dalam lingkungan permukiman bagi wong gunung akan terdapat tempat-tempat keramat maupun ruang-ruang untuk melakukan kegiatan ritual desa yang bersifat komunal. Tempat-tempat yang dikeramatkan bagi wong gunung adalah:

- makam nenek moyang ( biasanya ada di sisi permukiman)
- punden desa (biasanya terkait dengan sumber penghidupan, sumber air, pohon besar).
- Sumber air (menjadi punden desa)

Dengan adanya sikap spiritual ini, dalam lingkungan permukiman lereng gunung selalu terdapat tempat-tempat ritual yang dipergunakan untuk beraktivitas secara komunal maupun individu, yaitu pada punden desa, makam leluhur, candi di gunung.

Menurut Lucas (1987) pada masyarakat lereng gunung juga memiliki kepercayaan yang sangat kuat tentang kekuatan gunung yang ada, terutama bila gunung tersebut berapi (kasus di gunung Merapi). Kepercayaan masyarakat di Lereng Merapi terhadap kekuatan yang dimiliki gunung tersebut, karena gunung sebagai tempat tinggal Dewa. Tempat tinggal nenek moyang, sehingga gunung Merapi perlu dihormati, dijaga, sesuai dengan kepercayaan yang berkembang pada waktu itu: Islam Jawa. Kepercayaan gunung Merapi sebagai pelindung bukan hanya ada bagi masyarakat lereng Merapi, tetapi menyeluruh dari Kraton Yogyakarta dan Surakarta, yang diungkapkan dalam ujud *labuhan*.

Kepercayaan terkadap kekuatan spiritual Gunung Merapi berangkat dari masa kerajaan Jawa Kuno, di bawah kepercayaan Hindu-Budha, percaya bahwa gunung merupakan tempat tinggal para Dewa, sehingga dalam memilih lokasi permukiman akan berada di lembah/ dataran tinggi yang subur, di lingkungan gunung api. Untuk melakukan kontak dengan para dewa, didirikan bangunan dewa di Gunung, agar Dewa abadi, dan memberikan perlindungan bagi masyarakat di bawahnya.

Tiga desa yang diamati memiliki sikap terhadap Gunung Merapi (Lucas, 1987):

- Gunung Merapi merupakan pergantian nama dari gunung Jamurdwipo (sebagai menyeimbang pulau, yang dijatuhkan pada 2 empu pembuat keris, akhirnya api pembuatan keris menjadi kekuatan gunung, dan 2 empu menjadi penguasanya. Di desa Korijaya dan Kawastu dapat menceritakan dengan runtut, sedangkan di desa Wukirsari sudah tidak dapat menceriterakannya.
- Kepercayaan bahwa Kerajaan di gunung Merapi bermitra dengan kerajaan manusia di Yokyakarta, dan kerajaan makhluk halus di Laut Kidul. Antar kerajaan ini sering mengadakan kunjungan: berupa *labuhan* (manusia ke makhluk halus), *lampor* (antar makhluk halus), lembut.

Masih menurut Lucas sistem kepercayaan yang sangat kuat ini akan menjadi menjadi kerangka adaptasi masyarakat terhadap bahaya Gunung Merapi, sehingga dalam perkembangannya di gunung Merapi selalu 'dikomunikasikan' dengan alam. Kepercayaan masyarakat sekitar Merapi terhadap gunung, termasuk larangan-larangannya, memiliki pengaruh pada perbedaan dalam karya arsitektur. Adanya aturan arah bangunan, penggunaan dan cara pengadaan bahan, pemilihan lokasi rumah, menunjukkan bahwa adanya kepercayaan, maupun ada masyarakat memiliki pengaruh pada tatanan arsitekturnya.

#### **d. Sikap Kekerabatan masyarakat pegunungan**

Menurut Hefner (1999) Masyarakat gunung selalu menyikapi sesama secara sederajat, tidak mengenal strata dan tingkatan. Wong gunung menyikapi kerabatnya dengan ramah, selalu terbuka kepada sesama, tidak membedakan status / kedudukan, sama-sama bekerja di ladang. Hal ini terbentuk karena mereka merasa satu keluarga, serta kesamaan derajat. Sikap ramah wong gunung selalu ditunjukkan dengan cara selalu mengundang orang lain untuk mampir kerumahnya, dan menjamu sesuai dengan yang mereka miliki. Hal ini sangat penting bagi mereka, karena usaha untuk menjaga saling menghargai. *Wong gunung* yang cenderung tergantung pada tanahnya sendiri, tidak memiliki patron strata, sehingga tidak tergantung pada patron yang membawahnya.

Selain itu *wong gunung* akan selalu memiliki tempat representatif untuk menemui kerabatnya, karena hubungan kekerabatan sangat penting bagi *wong gunung*. Mengingat *wong gunung* selalu memiliki lahan yang diolah sendiri, dalam rumah selalu diusahakan tempat untuk menyimpan hasil panen, baik yang bersifat hasil panen pokok, maupun hasil panen komersial, sehingga kemungkinan besar rumah orang gunung akan memiliki ruang/ tempat simpan tersebut

Dalam hubungan komersial maupun politik, menurut Hefner masyarakat gunung banyak mengalami perubahan posisi. Masyarakat Gunung yang semula memiliki jiwa sama rasa sama rata, pada pada VOC, perdagangan Cina serta telah mempengaruhi budaya berladang dan hubungan sosial masyarakat. Pada masa-pasa terakhir (abad 19an) sistem strata yang menjadi ciri khas masyarakat *ngare*, telah merubah sistem kesamaan derajat masyarakat gunung. Pada masa sekarang, banyak masyarakat gunung yang melakukan pengolahan ladang dengan meng-upah tenaga kerja, sehingga ketergantungan buruh pada majikan sangat tinggi.

### e. Pola Permukiman Lereng Gunung

Sesuai dengan uraian Beratha (dalam Daldjoeni, 1998) menyampaikan kecenderungan bentuk/ pola desa yang berkembang di Jawa, antara lain bentuk memanjang, bentuk terpusat, bentuk linier. Masing-masing bentuk tersebut cenderung berkembang sesuai potensi alam. Untuk pola permukiman yang kemungkina berkembang di daerah pegunungan adalah terpusat. berbentuk terpusat, posisi hunian di tengah dan lahan usaha di tepinya. Selain itu Wiriatmadja (dalam Antariksa, 2011) menyampaikan beberapa pola persebaran hunian pada suatu permukiman, yaitu:

- 1) Pola tersebar berjauhan, di daerah yang baru dibuka, karena belum adanya jalan besar.
- 2) Pola berkumpul, memanjang mengikuti jalan lalu lintas. Tanah garapan berada di belakangnya.
- 3) Pola berkumpul, dengan posisi tanah garapan berada di luar kampung.
- 4) Pola Berkumpul, melingkar mengikuti jalan.

Selain 4 pola yg banya disampaikan beberapa tulisan (termasuk Antariksa, 2011), ada 1 pola ke (5) menurut Rejeki (2012) yaitu pola permukiman lereng gunung tidak hanya terpusat, tersebar dan berkumpul pada suatu pusat, tetapi lebih spasifik terkait dengan didasari oleh

kebutuhan hidup, pola permukiman yang ditemukan oleh Rejeki adalah menjari (radial) ke bawah, berpangkal dari sumber air.



Gambar 16.  
Contoh tata fisik permukiman lereng gunung

**ARSITEKTUR PERMUKIMAN BERBASIS MASYARAKAT**

**5.1. POLA DAN TATA PERMUKIMAN MASYARAKAT PEDESAAN**

Pada proses pertumbuhan permukiman, sesuai dengan unsur-unsur pembentuk dan fungsi yang ada, mengarahkan suatu permukiman berkarakter sebagai permukiman rural / desa dan permukiman Urban. Permukiman rural / desa di dominasi karakter oleh masyarakat petani, sedangkan permukiman urban merupakan permukiman yang berkembang dengan penciri masyarakatnya berdagang, bermatapencaharian industri maupun yang lain. Beberapa perbedaan karakter masyarakat di lingkungan permukiman

Beberapa ciri khas permukiman Rural dan Urban menurut penjelasan Setiawan, Mafut (2013), Rejeki (2012), Bintarto (dalam Setiawan(2013) maupun beberapa pendapat yang lain dapat dirangkum, bahwa ada karakter pembeda antara permukiman rural dan permukiman desa yang menyangkut ke 5 unsur-permukiman (karakter alam dan potensi lahan dan penggunaannya, karakter penduduk sebagai individu dan masyarakat, mata pencaharian, Pandangan, adat kebiasaan penduduk, Tingkat kontak sosial antar penduduk yang mempengaruhi tatanan fisik permukiman. Perbedaan Rural dan Permukiman Urban terbentuk oleh karakter masyarakat maupun pola tata permukimannya antara lain terdapat pada tabel 1 berikut).

Tabel 1: Unsur Pembeda Permukiman Rural – Permukiman Urban

NOMOR	UNSUR	PERMUKIMAN RURAL	PERMUKIMAN URBAN
Non Fisik			
1 a	Man/ individu	Kebersamaan tinggi	individualis
b	Kontak sosial	Frekwensi tinggi	Frekwensi rendah
c	Kepadatan penduduk	rendah	tinggi
d	Mobilitas penduduk	rendah	tinggi
2 a	Society/ masyarakat	Gotong royong Cenderung homogen	Indivisualistis heterogen
b	mata pencaharian	Agraris / menyatu dengan potensi alam: pertanian, nelayan, perkebunan/ ladang	Non agraris / dapat berbeda dengan potensi alam: industri, perdagangan
c	Hirarkhi sosial	Sederhana/ simpel	kompleks
d	kelembagaan	terbatas	kompleks
e	Kontrol sosial	Kecenderungan didukung tradisi	Kendenderungan tanpa tradisi, dimungkinkan ada kebiasaan
f	Stabilitas sosial	stabil	Labil (cepat berubah)
Fisik			
3 a	Lokasi	Kawasan alam asli	Kawasan rekayasa

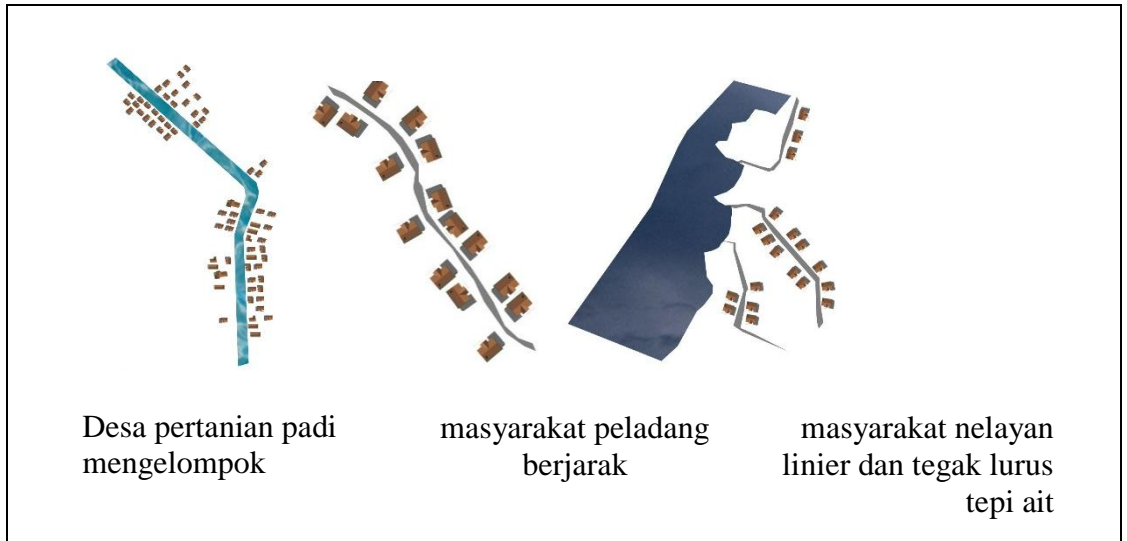
NOMOR	UNSUR	PERMUKIMAN RURAL	PERMUKIMAN URBAN
b	musim	Teikat, musim menentukan kegiatan	Tidak terikat, kegiatan tidak terkait musim
c	Jarak rumah ke tempat kerja	Relatif dekat	Relatif jauh
d	Tempat kerja	Ruang terbuka/ alam	Tempat tertutup/ di naungan bangunan
e	Infrastruktur	sederhana	modern
f	Kepadatan bangunan/ naungan	rendah	tinggi
f	Jejaring	simpel	kompleks
g	Kepadatan rumah/ naungan	rendah	tinggi

### 5.1.1. Permukiman Rural

#### a. Karakter masyarakat permukiman rural

Permukiman rural/ pedesaan, merupakan permukiman dengan masyarakat beraktivitas dan berkegiatan, bermata pencaharian agraris / menyatu dengan alam. Kegiatan yang dilakukan masyarakat sesuai dengan potensi alam yang ada, seperti bercocok tanam (bertani, berladang), nelayan, sehingga aktivitas masyarakat sangat tergantung oleh kondisi alam. Masyarakat di permukiman pedesaan pertanian sawah dan peladang di pegunungan selalu bekerja sesuai dengan kondisi musim / cuaca.





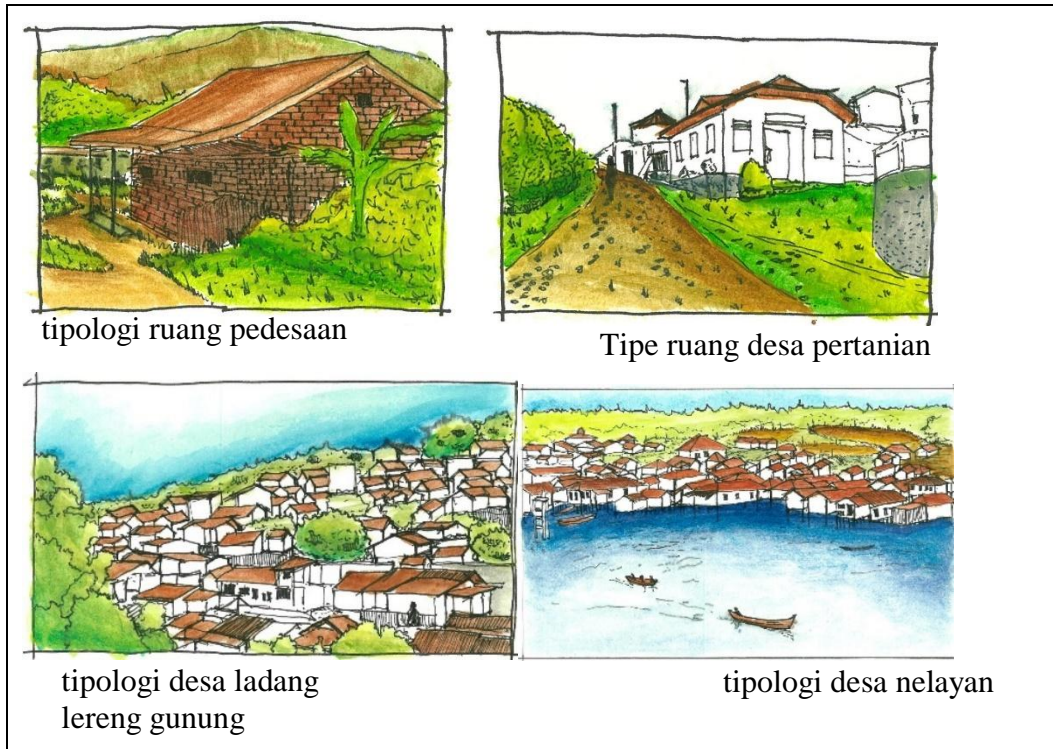
Gambar 17. Karakter Spasial Kelompok Masyarakat Di Permukiman Rural/ Pedesaan

#### **b. Tipologi keruangan permukiman rural - horizontal**

Tipe keruangan pada permukiman rural, cenderung lapang, dengan jarak dekat maupun jauh dengan tempat bekerja (masih dalam 1 kawasan). Karakter permukiman pedesaan biasanya kerbentuk oleh kondisi asli setting alam dan kegiatan masyarakat yang terkait dengan alam, baik berupa mata pencaharian, kegiatan harian maupun tradisi. Beberapa tipe keruangan permukiman *rural* yang kemungkinan tumbuh berkembang kecenderungan bersifat horizontal, yaitu menyebar mengikuti luas lahan. Naungan/ bangunan bertingkat (seandainya ada) kemungkinan hanya berkisar 2-3 lantai. Beberapa tipologi pola ruang permukiman rural/ pedesaan diantaranya:

- pola permukiman cluster/ group / menyebar (permukiman desa secara umum) oleh kepadatan yang rendah.
- pola permukiman linier (permukiman desa nelayan)
- pola permukiman terpusat pada fasilitas sosial-umum (permukiman sawah)

- pola permukiman radial/ menjari ke bawah (permukiman ladang berkontur, Rejeki, 2012)



Gambar 18: Karakter PermukimanRural/ Pedesaan

### c. . Tipologi Naungan/Bangunan Permukiman rural/ pedesaan

Naungan / Bangunan pada permukiman rural, memiliki karakter sesuai dengan spirit, kebutuhan aktivitas dan kepercayaan/ spiritual masyarakat. Permukiman rural yang didominasi masyarakat homogen, maka karakter ke lokal terlihat menonjol dan khas. Secara umum, tipikal bentuk naungan (terekspresi dari atap) permukiman pedesaan seperti arsitektur pdesaan. Hal yang spesifik dalam hal ini adalah tata keruangan naungan yang spesifik, sesuai dengan kebutuhan aktivitas dan spiritual masyarakat.

- a. Pada permukiman pedesaan sawah, tata keruangan satu bangunan dan lingkungannya, selalu sesuai dengan kebutuhan aktivitas mengolah padi (menjemur, menutu menyimpan hasil panen, dan hal hal lain). Beberapa keruangan terkait tradisi pendukung keberlangsungan bertani juga terekspresi pada tata bangunannya. misal ada tempat sesaji di perempatat jalan, di bagian depan rumah tempat-tempat khusus lain, sesuai adat kebiasaan setempat.
- b. Pada permukiman pedesaan nelayan, tata keruangan lingkungan akan mengarah sedekat mungkin dengan bibir pantai, sungai maupun waduk, selama memungkinkan (aman, tidak melanggar peraturan). Tata ruang bangunan dan lingkungan juga sesuai dengan kebutuhan bernelayan, mulai dari persiapan, memperbaiki, menambatkan perahu dan mengolah bahan. Demikian juga diantara naungan yang disiapkan terdapat tempat untuk memilah dan mengolah hasil panen. Secara spiritual, guga terdapat beberapa tempat/ naungan ang digunakan untuk 'labuh laut' dan kegiatan spiritual lain.
- c. Pada permukiman ladang lereng gunung, kebutuhan ruang naungan beragam, termasuk di dalamnya tempat untuk menyimpan hasil ladang dan mengolah hasil ladang. Untuk itu seringkali ditemukan adanya pogo/ para sebagai gudang penyimpanan hasil panen dimaupun tempat menyimpan alat). Hal yang unik dalam keruangan desa peladang, seringkali menempatkan pogo / para di aras tungku dapur dalam ketinggian tertentu, guna mengawetkan hasil panen (Rejeki, 2011).

## **5.2. POLA DAN TATA PERMUKIMAN MASYARAKAT PERKOTAAN**

### **a. Karakter masyarakat pada permukiman urban/ kota**

Permukiman Urban/ kota memiliki karakter non fisik utama berupa potensi kegiatan masyarakat kota bermatapencaharian bidang industri, bidang jasa, bidang perdagangan, bidang campuran (heterogen) dan bidang

pemerintahan pusat. Masyarakat pada permukiman kota cenderung heterogen, tidak terikat dengan suatu tradisi tertentu. Beberapa ciri khas/karakter masyarakat yang tinggal pada permukiman urban antara lain:

- masyarakat bekerja pada sektor jasa, industri, perdagangan, dan lainnya yang mendukung kegiatan fungsi kawasan kota.
- masyarakat memiliki mobilitasi gerak yang lebih tinggi, didukung beragam sarana transportasi.
- masyarakat cenderung berkarakter individual disebabkan karena tingkat kesibukan masing-masing.
- Masyarakat memiliki pengetahuan teknologi tinggi, kemudahan akses ke berbagai hal.
- tingkat kepadatan tinggi.

#### **B. Tipologi naungan/bangunan permukiman urban/ perkotaan.**

Keberadaan karakter masyarakat tersebut membentuk karakter tata keruangan dan naungan permukiman kota berpola tertentu. Semakin padat suatu kawasan kota, maka permukiman yang menyangga kegiatan juga semakin tinggi kepadatannya. Dalam pertumbuhan permukiman kota yang semakin padat dan tidak

- pola keruangan grid, mengekspresikan kompleksitas akses yang saling bersimpangan (*cross traffic*)
- pola permukiman cluster, pada kelompok masyarakat tertentu, yang memerlukan privasi dan kenyamanan tinggal. Hal ini merupakan ekspresi dari karakter individualis masyarakat kota.
- pola permukiman terpusat dan radial, berorientasi pada pusat kegiatan permukiman
- pola permukiman vertikal, berupa rumah bersusun (apartemen, rumah susun, pondok boro, flat). yang tumbuh sejalan dengan kepadatan bangunan yang semakin tinggi di kawasan kota-kota dengan kepadatan tertentu.



Pola naungan cluster di kota



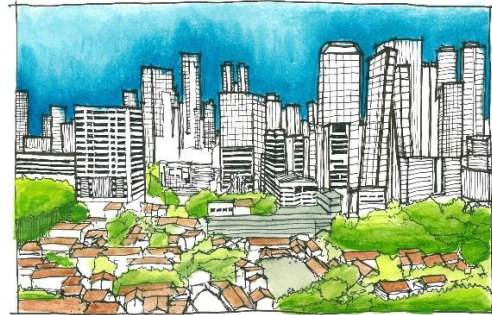
permukiman vertikal di kota

Gambar 19: Tipe naungan di kota

Perkembangan pada 5 tahun terakhir (2013-2019), pertumbuhan permukiman vertikal tidak hanya disebabkan tidak terdapat lahan di kawasan pusat kota yang berkepadatan tinggi, tetapi direncanakan pada kawasan pinggiran kota, terutama yang dikembangkan untuk fungsi tertentu. Hal ini dilakukan guna mengendalikan perkembangan pembangunan tidak identik dengan pengurangan lahan terbuka suatu kawasan.



Kawasan kampung horicontal padat di kota



Keseimbangan kampung vertikal horicontal di kota

Gambar 20 Ragam pola permukiman perkotaan

## PENUTUP

Sejarah pertumbuhan permukiman diawali sejak masyarakat tinggal secara menetap. Hal ini disampaikan di buku ini karena adanya pengetahuan bahwa pada awal kehidupan, pada waktu Jaman Batu (*Paelolitik peroide*), manusia yang terbiasa hidup secara berkelompok, selalu hidup secara *nomaden* (tidak menetap). Manusia bersama kelompoknya hidup dengan cara berburu, tinggal dari satu gua ke gua berikutnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jejak jejak kehidupan secara *nomaden*, antara lain di Sangiran Sragen. Pada masa berikutnya, kehidupan lebih menetap secara semi *nomaden*, dilakukan dengan cara menetap sementara pada suatu tempat, dengan bermata pencaharian bercocok tanam sederhana (tergantung musim) dan beternak. Masyarakat pada masa ini selalu berpindah pada waktu tanah yang dikerjakan sudah tidak subur atau tempat tidak aman. Hal ini masih ditemukan pada beberapa desa di Jawa sampai sekitar abad 19 (Rejeki, 2012). Munculnya permukiman ada pada masa berikutnya, yaitu masa manusia dan kelompoknya tinggal menetap dan berkembang, dengan mengolah sawah, membangun tempat tinggal secara tetap, dan mengembangkan pengetahuannya untuk mengolah lingkungannya, yang pada dekade dewasa ini disebut dengan kawasan lingkungan binaan.

Pada proses pertumbuhan permukiman ini, ada permukiman yang berkarakter sebagai permukiman rural dan permukiman Urban. Permukiman rural berada pada kawasan pedesaan dengan dominasi

karakter masyarakat petani, sedangkan permukiman urban merupakan permukiman yang berkembang dengan penciri masyarakatnya berdagang, bermatapencapaian industri maupun yang lain. Perbedaan karakter masyarakatnya ini menyebabkan adanya perbedaan pola permukiman antara satu dengan yang lain.

Selama poses pertumbuhan dan perkembangan permukiman, ada permukiman dengan budaya yang homogen (budaya/ etnik tertentu), dan ada yang berbudaya heterogen (budaya campuran). Adanya permukiman dengan budaya tertentu ini dapat membentuk suatu permukiman tumbuh dengan tradisi-tradisi tertentu, yang disebut permukiman tradisional, atau permukiman yang tumbuh dengan mengembangkan dilakukan oleh masyarakatnya, disebut permukiman vernakular, maupun permukiman yang tumbuh secara umum, dengan konsep-konsep modern, disebut dengan istilah permukiman modern, bahkan sampai dengan permukiman yang tumbuh berkembang didasari oleh kemajuan teknologi, disebut permukiman megapolit.

Dalam pengenalan pengetahuan tentang permukiman ini, juga disampaikan tentang macam permukiman berdasarkan letak geografisnya. Dua macam permukiman yang disampaikan berdasar letak geografisnya berupa permukiman tepi air dan permukiman lereng gunung. Masing-masing permukiman ini memiliki spesifikasi pola yang berbeda satu dengan yang lain. Kedua macam permukiman berdasar geografisnya ini merupakan ragam permukiman yang diteliti secara khusus oleh peneliti. Beberapa uraian di sini kemungkinan merupakan dialog pengetahuan dengan telaah umum yang sudah dilakukan penulis-penulis sebelumnya, dan ada yang merupakan sesuatu temuan telaah baru, seperti adanya ragam pola permukiman lereng gunung yang lebih berpenciri lereng gunung dibanding dengan penulis sebelumnya. Demikian juga dengan pola permukiman tepi air, cenderung mengarah pada pola permukiman tepi air di Indonesia.

Setelah dijabarkan beberapa karakter dan macam permukiman, berikutnya disampaikan tentang aspek-aspek yang yang perlu ditelaah dan dikaji pada waktu melakukan pembahasan tentang bermukiman. Aspek aspek ini baik yang berupa aspek fisik maupun non fisik. Penjabaran aspek permukiman berdasar pada teori oleh Doxiadis sebagai grand teori, didukung oleh beberapa teori lain, seperti teori Rapoport, Daldjuni, Antariksa, dan beberapa uraian dari pakar permukiman. Selain itu, pada penjabaran aspek permukiman, diungkapkan pola tentang konsep gender dalam tata permukiman, khususnya yang terjadi di Indonesia. Hal ini dilakukan sesuai hasil penelusuran peneliti bersama tim terkait adanya pola permukiman (tradisional) yang memisahkan tempat aktivitas antara laki-dan perempuan. Jejak-jejak pemisahan ini masih dapat ditemukan sampai sekarang (tahun 2015) pada beberapa permukiman di Jawa, misalnya di kampung Kasongan Yogyakarta (Karmila, 2015).

Materi berikut dari buku ini mendiskusikan tentang peraturan-peraturan permukiman yang ada secara umum dan yang secara khusus di Indonesia. Peraturan dan standart permukiman secara umum dilihat dari referensi buku secara umum, dan peraturan maupun standar yang ada di Indonesia diuraikan berupa peraturan perundangan yang berlaku. Beberapa peraturan yang disampaikan di sini antara lain: pengaturan tentang kebutuhan fasilitas, sarana dan prasarana, pengetahuan tentang sistem pengadaan rumah dan kapling siap bangun, serta peraturan-peraturan yang lain. Selain itu, dalam buku ini disampaikan secara sepintas beberapa kearifan lokal yang beragam pada beberapa permukiman, seperti kearifan lokal permukiman pesisir, kearifan lokal permukiman pegunungan, kearifan lokal permukiman di kraton. Hal ini disampaikan penulis guna memberikan pemahaman bahwa pada setiap karakter lokasi atau budaya pemukim tertentu, cenderung memiliki keunikan dan spesifikasi sendiri, yang tidak dapat disamaratakan satu dengan yang lain.



Dalam menyikapi keragaman pola permukiman dari berbagai sudut pandang di atas, maka materi terakhir dari buku ini memuat tentang pengenalan strategi perencanaan dan penataan permukiman decara horizontal dan secara vertikal. Disampaikan di sini, bahwa buku ini berkaitan dengan buku-buku lain yang dalam proses bersamaan dibuat oleh penulis, dalam arti adanya kekurang detail suatu materi di dalam buku ini dapat ditemukan uraian lebih detail pada buku yang lain, demikian sebaliknya.

## **BAHAN BACAAN**

- Blaang, Djemabut, 1986, Perumahan dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Budihardjo, Eko, 1987, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Direktorat Jendral Cipta Karya, 2005, Revitalisasi Lingkungan Permukiman Tradisional, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Dwiaprilusiantoc,  
<http://kuliaharsitektur.wordpress.com/2008/11/15/pengertian-permukiman/>
- Hariyono, Paulus, 2007, Sosiologi Kota untuk Arsitek, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Himpunan Peraturan Perundang Undangan Bidang Perumahan dan Permukiman, BK4KN, 1997, Jakarta.
- <http://www.geodz.com/eng/d/spontaneous-settlement/spontaneous-settlement.htm>
- <http://kuliaharsitektur.blogspot.com/2008/11/pengertian-permukiman.html>
- Journal Volume 5, Issue 1, September 2002, Forum, School of Architecture, Planning and Landscape, University of Newcastle, Newcastle
- Rapoport, Amos, 1990, House dan Culture, Plenum Press, New York.
- Rejeki, 2010 Prinsip Keruangan Bagi
- Petani Ladang Tembakau di Lingkungan Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro. Jurnal Manusia dan Lingkungan Vol 17, no 1 ISSN 0854-5510 Pen PSLH, UGM Yogyakarta
- Rejeki, 2012, Tata Permukiman berbasis Punden, Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo, Disertasi Prosi Doktor Ilmu Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM, Yogyakarta.
-

- Kurniasih, Sri, <http://peneliti.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/06/srikurniasih-sna2007.pdf>, hal. 3, diunduh 2010
- Salura, Purnama, Gunawan, Yenny, 2008, *Pertemuan Arsitektur Pantai Utara Jawa: Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Lasem Tuban*, Cipta Sastra salura, Bandung.
- Sanoff, Henry, 1991, *Visual Research Methods in Design*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Setiawan, Maruf (2013) *Geografi Inciclopedi: Permukiman dan Settlement*. Diunduh dari <http://referensi.geography.blogspot.co.id/2013/05/geografi-permukiman-settlement.html>.
- Setyawati, Renita; Sudaryono, (2004) *Permukiman spontan di sekitar pertambangan intan Kecamatan Cempata, Kota Banjarbaru*, Tesis Magister Perencanaan Kota dan Daerah (MPKD) Univeritas Gadjah Mada, Yogyakarta.  
diunduh dari [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=22822](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=22822) th 2015
- Wardhani, A Girindra, Rejeki VG. Sri, 2010, *Permukiman Berperspektif Gender, Perempuan Lintas Disiplin: Bunga Rampai Bahan Ajar Berperspektif Gender*, Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Yudohusodo, Siswono, dkk, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat Indonesia*, Inkopol, Jakarta.
- Zahnd, Markus, 2008, *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*, Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press, Semarang.



ISBN 978-602-6865-97-7



9

786026

865977